

**KESALAHAN PENGGUNAAN FONEM BAHASA JAWA  
DALAM DIALOG PEMENTASAN *KETHOPRAK BOCAH*  
“*JAKA KENDHIL JUANAPATI*”**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :

**Kartika Dewi Widyani Putri**

NIM. 08205241057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kesalahan Penggunaan Fonem Bahasa Jawa dalam Dialog Pementasan Kethoprak Bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 27 Juni 2013  
Pembimbing I

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Pd.  
NIP. 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 27 Juni 2013  
Pembimbing II

Dra. Siti Mulyani, M.Hum.  
NIP. 19620729 198703 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kesalahan Penggunaan Fonem Bahasa Jawa dalam Dialog Pementasan Kethoprak Bocah "Jaka Kendhil Juanapati"* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		17 Juli 2013
Dra. Siti Mulyani, M. Hum.	Sekretaris Penguji		17 Juli 2013
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Penguji I		17 Juli 2013
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.	Penguji II		17 Juli 2013

Yogyakarta, 25 Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : **Kartika Dewi Widyani Putri**

NIM : 08205241057

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Juni 2013

Penulis,



Kartika Dewi Widyani Putri

## **MOTTO**

“Berdoa, berusaha, dan berserah diri kepada Allah SWT”

(penulis)

“Jangan pernah ragu untuk melangkah”

(penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk ayah dan ibu tercinta, Bapak Djuni Widyarsono dan Ibu Sri Suyeti yang tanpa lelah senantiasa mendidik, membimbing, dan memberikan motivasi, serta do'a yang tiada terkira untuk saya.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir skripsi yang berjudul *Kesalahan Penggunaan Fonem Bahasa Jawa dalam Dialog Pementasan Kethoprak Bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* dapat diselesaikan. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu saya.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta dan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk menyusun skripsi ini,
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum, selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan pengarahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik,
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Pd dan Ibu Dra. Siti Mulyani, M. Hum, selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada saya di sela-sela kesibukannya,
5. Prof. Dr. Suwarna, M. Pd selaku Penasihat Akademik yang telah membimbing saya dalam menempuh perkuliahan,
6. Bapak-ibu dosen Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan saya nasihat, wawasan, dan ilmu pengetahuan,
7. Staf karyawan FBS dan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah membantu dalam mengurus administrasi selama ini,
8. Ayah dan ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan, doa dan kasih sayang yang tidak dapat terbalas dengan apapun,
9. Andang J. Patrianta, selaku teman dekat yang telah membantu saya dalam menyusun skripsi ini dengan memberikan saran dan kritik yang membangun,

10. Sahabat kelas B 2008 yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat,
11. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah 2008 yang telah menjadi teman seperjuangan. Sukses untuk kita semua,
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah ikhlas memberikan dukungan dan bantuan dalam bentuk apapun.

Demikian ucapan terimakasih yang dapat saya sampaikan. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Amin.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis,



Kartika Dewi Widyani Putri

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
 BAB I    PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
 BAB II    KAJIAN TEORI	
A. Kesalahan Berbahasa.....	7
B. Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Fonem.....	10
C. Fonem Bahasa Jawa .....	21
D. Pengertian <i>Kethoprak Bocah</i> .....	29
E. Penelitian yang Relevan .....	30
F. Kerangka Berpikir .....	31
 BAB III    METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian .....	34
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	35

C. Instrumen Penelitian.....	36
D. Metode Pengumpulan Data .....	38
E. Metode Analisis Data .....	38
F. Validitas dan Reliabilitas Data .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	42
B. Pembahasan .....	49
1. Kesalahan Berupa Pelafalan Fonem Vokal.....	49
a. Fonem /a/ dilafalkan /ə/.....	50
b. Fonem /a/ dilafalkan /e/.....	52
c. Fonem /ə/ dilafalkan /ɛ/ .....	53
d. Fonem /o/ dilafalkan /u/ .....	54
e. Fonem /u/ dilafalkan /ə/ .....	55
f. Fonem /u/ dilafalkan /i/ dan fonem /i/ dilafalkan /u/.....	56
2. Kesalahan Berupa Penggunaan Fonem Vokal .....	57
Penggunaan fonem /o/ .....	57
3. Kesalahan Berupa Penggunaan Fonem Konsonan .....	60
a. Penggunaan fonem /d/ .....	61
b. Penggunaan fonem /d/ .....	72
c. Penggunaan fonem /t/ .....	73
4. Kesalahan Berupa Perubahan Fonem Konsonan Vokal.....	76
a. Perubahan fonem /a/.....	76
b. Perubahan fonem /ɔ/ .....	80
5. Kesalahan Berupa Penambahan Fonem Konsonan .....	82
a. Penambahan fonem /h/ .....	82
b. Penambahan fonem /m/ .....	83
c. Penambahan fonem /w/ .....	84
6. Kesalahan Berupa Penghilangan Fonem Vokal .....	85
a. Penghilangan fonem /i/.....	86
b. Penghilangan fonem /o/ .....	87

7. Kesalahan Berupa Penghilangan Fonem Konsonan.....	88
Penghilangan fonem /m/ .....	88
8. Kesalahan Berupa Penghilangan Fonem Konsonan dan Vokal .....	89
Penghilangan fonem /s/ dan /ʒ/ .....	89
9. Kesalahan Berupa Penggunaan Fonem Vokal dan Penambahan Fonem Konsonan.....	91
a. Penggunaan fonem /ʒ/ dan penambahan fonem /h/ .....	91
b. Penggunaan fonem /ɛ/ dan penambahan fonem /ŋ/ .....	92
 BAB V   PENUTUP	
A. Simpulan.....	95
B. Implikasi .....	97
C. Saran.....	97
 DAFTAR PUSTAKA	
A. Acuan Pustaka.....	99
B. Acuan Non Pustaka.....	100
LAMPIRAN.....	101

## **DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1: Contoh Penggunaan Kartu Data .....	37
Tabel 2: Contoh Analisis pada Tabel Analisis Data .....	40
Tabel 3: Tabel Bentuk-bentuk Kesalahan Penggunaan Fonem Bahasa Jawa serta Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Fonem. ....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran Tabel Analisis Data .....	101

**KESALAHAN PENGGUNAAN FONEM BAHASA JAWA  
DALAM DIALOG PEMENTASAN *KETHOPRAK BOCAH*  
“*JAKA KENDHIL JUANAPATI*”**

**Oleh Kartika Dewi Widyani Putri  
NIM 08205241057**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah* “*Jaka Kendhil Juanapati*”. Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa tersebut dideskripsikan berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem dan penyebab kesalahan penggunaan fonem.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah rekaman pementasan *kethoprak bocah* Ari Bodoyo yang berjudul “*Jaka Kendhil Juanapati*”. Data penelitian ini berupa kata-kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah* “*Jaka Kendhil Juanapati*” yang difokuskan pada bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem dan penyebab kesalahan penggunaan fonem. Data pada penelitian ini berupa data lisan yang diperoleh dengan metode simak yang terdiri atas teknik sadap, teknik catat, dan teknik rekam. Data lisan tersebut kemudian ditranskripsikan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument* dengan bantuan berupa kartu data dan tabel analisis data. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Data diperoleh melalui uji validitas semantis dan validitas *expert judgement* atau pertimbangan para ahli dan reliabilitas stabilitas.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi dua hal. Pertama, bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa berjumlah sembilan, yaitu kesalahan pelafalan fonem vokal /a/, /ə/, /o/, /u/, dan /i/; kesalahan penggunaan fonem vokal /o/; kesalahan penggunaan fonem konsonan /ɖ/, /d/, dan /t/; kesalahan perubahan fonem vokal/a/ dan /ɔ/; kesalahan penambahan fonem konsonan /h/, /m/, dan /w/; kesalahan penghilangan fonem vokal /i/ dan /o/; kesalahan penghilangan fonem konsonan /m/; kesalahan penghilangan fonem konsonan /s/ dan fonem vokal /ɔ/; serta kesalahan penggunaan fonem vokal /ɔ/, /a/, dan penambahan fonem konsonan /h/, /ŋ/. Kedua, penyebab kesalahan penggunaan fonem berjumlah empat, yaitu akibat proses morfologi; akibat pengaruh bunyi lingkungan; akibat distribusi; dan akibat dari perkembangan sejarah.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari seringkali mengalami kesalahan, terutama di kalangan anak-anak. Salah satu kesalahan berujar bahasa Jawa pada anak-anak adalah dalam menggunakan fonem bahasa Jawa dengan benar. Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa tersebut dapat dilihat dari cara melafalkannya, penggunaan fonemnya, perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem bahasa Jawa. Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa tersebut tanpa mereka sadari dapat mengubah makna dari kata yang sebenarnya, sehingga informasi yang dituturkan oleh si penutur tidak dapat disampaikan dengan baik kepada lawan tutur.

Mengacu pada karakter anak-anak yang cenderung menyukai hal-hal yang sifatnya menarik, maka perlu ditempuh cara-cara yang menarik untuk lebih mengenalkan anak pada penggunaan fonem bahasa Jawa yang benar. Hal-hal yang menarik tersebut dapat berwujud suatu hiburan atau pertunjukan. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk melakukan pendekatan pembiasaan berbahasa Jawa pada anak adalah *kethoprak bocah*. Pemain dan penabuh gamelan pada *kethoprak bocah* yang juga terdiri atas anak-anak akan cukup menarik perhatian anak untuk menyimak atau menyaksikan, sehingga anak lebih mudah belajar menggunakan fonem bahasa Jawa dan tentunya menambah perbendaharaan kata bahasa Jawa.

Salah satu *kethoprak bocah* yang dapat menjadi media pembelajaran bahasa Jawa bagi anak-anak adalah *kethoprak bocah* yang berjudul “*Jaka Kendhil*

*Juanapati*”. Sepanjang pementasan *kethoprak bocah* tersebut, para tokoh berdialog menggunakan bahasa Jawa. Ada pula beberapa dialog yang menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan untuk mempermudah komunikasi antartokoh. Bahasa Jawa yang digunakan dalam dialog *kethoprak bocah* tersebut terdiri dari ragam *ngoko*, *krama*, dan juga ragam *kedhaton* (ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam wilayah kerajaan). Keberadaan *kethoprak bocah*, khususnya *kethoprak bocah* yang berjudul “*Jaka Kendhil Juanapati*” sebagai media pembelajaran bahasa Jawa bagi anak-anak tidak luput dari kekurangan. Salah satu kekurangannya yaitu kesalahan penggunaan fonem pada kosa kata bahasa Jawa yang dituturkan oleh beberapa tokoh dalam *kethoprak bocah* tersebut. Contohnya, kesalahan penggunaan fonem /d/ pada kata *dalem* dalam petikan dialog, “*Dhawuh [ɖaləm], Kangmas*”. Seharusnya kata *dalem* dilafalkan [ɖaləm], tetapi tokoh dalam *kethoprak bocah* tersebut melafalkan [ɖaləm].

Dari sisi gramatikalnya, penggunaan fonem [d] pada kata *dalem* tersebut dianggap salah karena jika dirunut makna katanya berdasarkan Baoesastra Djawa, pengucapan kata [ɖaləm] tidak memiliki makna, sedangkan pengucapan [ɖaləm] bermakna ‘*panjenenganing nata*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 64) yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tuan raja’. Jadi, penggunaan fonem bahasa Jawa yang benar pada kata *dalem* adalah fonem /d/ dan diucapkan [ɖaləm]. Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa tersebut yang membuat tujuan dan maksud dari pementasan *kethoprak* tersebut tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada para penonton. Para penonton yang menyaksikan *kethoprak* tersebut akan mengira bahwa penggunaan fonem pada kosa kata yang dituturkan para tokoh sudah benar.

Salah satu penyebab kesalahan menggunakan fonem bahasa Jawa pada anak-anak dimungkinkan karena kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Jawa. Kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Jawa pada anak-anak tidak terlepas dari adanya pengaruh kehidupan mereka di lingkungan keluarga atau masyarakat yang juga tidak tepat dalam menuturkan kosa kata bahasa Jawa. Ketidaktepatan penuturan yang terjadi di lingkungan tersebut kemudian akan diikuti oleh anak-anak dan akan terus diturunkan pada anak cucu mereka kelak jika tidak segera dilakukan pembenahan. Fenomena tersebut didukung pula dengan kebanyakan dari masyarakat sekarang yang lebih senang dan bangga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, daripada berbahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia memang sangat penting dan harus benar-benar dikuasai karena merupakan bahasa persatuan yang dapat mewujudkan adanya sikap nasionalisme terhadap bangsa Indonesia. Penguasaan bahasa asing juga sangat penting seiring kemajuan teknologi dewasa ini selain sebagai bekal pergaulan dengan bangsa lain. Akan tetapi, hendaknya hal tersebut tidak dijadikan sebagai alasan oleh masyarakat Jawa untuk melupakan bahasa daerahnya, yaitu bahasa Jawa.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang dituturkan oleh anak-anak yang berperan dalam *kethoprak bocah* dengan *lakon Jaka Kendhil Juanapati*. Penggunaan fonem tersebut termasuk dalam kajian linguisitik khususnya dalam bidang fonologi. Uraian-uraian tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk membuat judul

*Kesalahan Penggunaan Fonem Bahasa Jawa dalam Dialog Pementasan Kethoprak Bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* sebagai judul penelitian.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang dijabarkan dalam latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Masalah-masalah tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*.
2. Faktor yang melatarbelakangi anak-anak mengalami kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*.
3. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*.
4. Frekuensi terjadinya kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, peneliti melakukan pembatasan masalah untuk memfokuskan masalah agar dapat dikaji secara mendalam. Batasan masalah yang peneliti pilih adalah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*.
2. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka selanjutnya dirumuskan dalam rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*?
2. Apa sajakah penyebab terjadinya kesalahan penggunaan bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian mempunyai tujuan berdasarkan rumusan masalah yang ada. Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan di atas adalah.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*.
2. Mendeskripsikan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan teori linguistik, khususnya mengenai fonemik. Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat berguna sebagai acuan bagi penelitian sejenis yang akan dilakukan yang akan datang oleh peneliti yang sama maupun peneliti lainnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kosa kata bahasa Jawa, khususnya dalam menggunakan fonem-fonem yang terdapat dalam kosa kata bahasa Jawa tersebut dengan benar.

Adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi untuk terus berkarya dalam berupaya melestarikan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masyarakat Jawa. Adapun *kethoprak* sebagai hasil kebudayaan masyarakat Jawa.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kesalahan Berbahasa**

Pengertian kesalahan menurut Tarigan dan Tarigan (1990: 75) disebut dengan *error* yang bersinonim dengan kekeliruan (*mistake*). Kesalahan (*error*) disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa atau seseorang memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten atau secara sistematis. Kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Kekeliruan (*mistake*) pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Kekeliruan bersifat acak. Artinya, dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki oleh para siswa atau orang yang bersangkutan apabila mereka lebih mawas diri, lebih sadar atau memusatkan perhatian. Siswa atau seseorang sebenarnya sudah mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Namun, karena sesuatu hal dia lupa akan system tersebut. Kelupaan biasanya tidak lama, sehingga kekeliruan bersifat tidak lama.

Hastuti (1989: 75) mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia ditemui beberapa kata (diksi) yang artinya bernuansa dengan segala kesalahan. Kata-kata tersebut adalah penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Berikut ini adalah pendeskripsian dari kata-kata tersebut.

1. Dalam memberi kejelasan arti, kata ‘salah’ dilawankan dengan ‘betul’. Artinya apa yang dilakukan (kalau ia salah) tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal ini mungkin disebabkan ia belum

tahu atau tidak tahu bahwa ada norma, kemungkinan yang lain ia khilaf. Kalau kesalahan ini dihubungkan dengan penggunaan kata, ia tidak tahu kata apa yang setepat-tepatnya dipakai.

2. 'Penyimpangan' dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Ia menyimpang karena tidak mau, enggan, malas, mengikuti norma yang ada. Ia tahu benar bahwa ada norma, tetapi dengan acuh tak acuh ia mencari norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan lain, penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tidak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan kata, istilah, slang, mungkin yargon dan prokem.
3. 'Pelanggaran' memberi kesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut norma yang telah ditentukan, sekalipun ia yakin bahwa apa yang dilakukan akan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan, seringkali tidak mampu menyampaikan pesan dengan tepat. Akibat selanjutnya, hambatan interaksi persona tidak lancar.
4. 'Kekhilafan' adalah proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya. Khilaf, mengakibatkan sikap keliru pakai. Tidak salah semata, tetapi tidak tepat benar. Kekhilafan dapat diartikan kekeliruan. Kemungkinan salah ucap, salah susun karena kurang cermat.

Dari beberapa pengertian kesalahan berbahasa di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah ketidaktepatan penggunaan bahasa oleh penutur. Ketidaktepatan tersebut dikarenakan penutur tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menentukan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa, baik dari pengucapan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya.

Tarigan dan Tarigan (1990: 196) mengungkapkan kategori kesalahan berbahasa berdasarkan taksonomi kategori linguistik. Kategori tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Fonologi

Kesalahan fonologi adalah kesalahan berbahasa yang mencakup dua aspek, yaitu kesalahan ucapan dan kesalahan ejaan.

- a. Kesalahan ucapan adalah kesalahan mengucapkan kata, sehingga menyimpang dari ucapan baku atau bahkan menimbulkan perbedaan makna.

- b. Kesalahan ejaan adalah kesalahan menuliskan kata atau kesalahan menggunakan tanda baca.
- 2. Morfologi  
Kesalahan morfologi adalah kesalahan menggunakan bahasa disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata.
- 3. Sintaksis  
Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan penggunaan partikel.
- 4. Leksikon  
Kesalahan leksikon adalah kesalahan menggunakan kata yang tidak atau kurang tepat.

Penelitian kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa ini berpedoman pada Baoesastra Djawa, Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa, dan Tingkat Tutur Bahasa Jawa. Baoesastra Djawa merupakan kamus berbahasa Jawa dengan ejaan penulisan yang belum disempurnakan karangan W. J. S. Poerwadarminta tahun 1939. Kamus tersebut berisi arti-arti suatu kata bahasa Jawa. Di dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa yang disunting oleh Sudaryanto tahun 1992 terdapat pedoman umum ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan dan daftar kosa kata krama inggil dalam bahasa Jawa. Pedoman umum ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan dan daftar kosa kata krama inggil dalam bahasa Jawa itulah yang dijadikan pedoman untuk menentukan penggunaan fonem bahasa Jawa yang benar. Tingkat Tutur Bahasa Jawa karangan Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka terbitan tahun 1994 berisi tentang leksikon-leksikon bahasa Jawa. Leksikon-leksikon tersebut terdiri dari leksikon *ngoko*, *madya*, *krama*, *krama inggil*, dan *krama andhap*.

Fonem-fonem bahasa Jawa yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah "Jaka Kendhil Juanapati"* ditinjau berdasarkan Baoesastra Djawa, Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa, dan Tingkat Tutur Bahasa Jawa secara

gramatikal. Penggunaan fonem-fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* yang tidak sesuai dengan Baoesastra Djawa, Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa, dan Tingkat Tutur Bahasa Jawa dianggap salah.

## B. Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Fonem

Ketika manusia melakukan suatu tuturan, fonem atau bunyi bahasa itu tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam suatu runtutan bunyi. Akibat dari saling berkaitan dan pengaruh mempengaruhi antarbunyi, bunyi tersebut bisa saja berubah secara fonetis maupun fonemis. Apabila perubahan itu tidak menyebabkan identitas fonemnya berubah, maka perubahan itu bersifat fonetis. Namun, apabila perubahan itu sampai menyebabkan identitas fonemnya berubah, maka perubahan itu bersifat fonemis. Chaer (2009: 96) menerangkan penyebab terjadinya perubahan fonem. Penyebab terjadinya perubahan fonem tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. Akibat adanya koartikulasi

Koartikulasi disebut juga artikulasi sertain atau artikulasi kedua, adalah proses artikulasi lain yang menyertai terjadinya artikulasi utama, artikulasi primer atau artikulasi pertama. Koartikulasi ini terjadi karena sewaktu artikulasi primer untuk memproduksi bunyi pertama berlangsung, alat-alat ucap sudah mengambil ancang-ancang untuk membuat atau memproduksi bunyi berikutnya. Akibatnya, bunyi pertama yang dihasilkan agak berubah mengikuti ciri-ciri bunyi kedua yang akan dihasilkan (Chaer, 2009: 96). Dalam koartikulasi dikenal adanya beberapa proses. Proses-proses tersebut adalah sebagai berikut.

#### a. Labialisasi

Labialisasi adalah proses pelabialan atau pembulatan bentuk bibir ketika artikulasi primer berlangsung. Selain bunyi labial, bunyi lain dapat dilabialisasi. Misalnya, bunyi [t] atau /t/ adalah bunyi apikoalveolar. Akan tetapi, pada kata **tujuan**, bunyi [t] itu akibat dari akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar, maka bunyi [t] disertai dengan proses pembulatan bibir, sehingga bunyi [t] terdengar sebagai bunyi [t<sup>w</sup>]. Jadi, kata **tujuan** dilafalkan menjadi [t<sup>w</sup>uju<sup>w</sup>an] (Chaer, 2009: 97).

b. Retrofleksi

Retrofleksi adalah proses penarikan ujung lidah melengkung ke arah palatum sewaktu artikulasi primer berlangsung, sehingga terdengar bunyi [r]. Selain bunyi apikal, bunyi lainnya dapat diretrofleksikan. Misalnya, bunyi [k] adalah bunyi dorsopalatal. Akan tetapi, bunyi [k] pada kata **kertas** dilafalkan sebagai bunyi [kʳ] karena bunyi [k] itu diretrofleksikan dahulu. Jadi, kata **kertas** dilafalkan menjadi [kʳetas] (Chaer, 2009: 97).

c. Palatalisasi

Palatalisasi adalah proses pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras (palatum) sewaktu artikulator primer berlangsung. Selain bunyi palatal, bunyi lainnya dapat dipalatalisasikan. Misalnya, bunyi [p] adalah bunyi apikoalveolar tak bersuara. Akan tetapi, pada kata **piara**, bunyi [p] dipalatalisasikan, sehingga terdengar sebagai bunyi [pʲ]. Maka, kata **piara** dilafalkan menjadi [pʲara] (Chaer, 2009: 97).

d. Velarisasi

Velarisasi adalah proses pengangkatan pangkal lidah (dorsum) ke arah langit-langit lunak (velum) ketika artikulasi primer berlangsung. Selain bunyi velar, bunyi lainnya dapat divelarisasikan. Misalnya, bunyi [m] pada kata **mahluk** divelarisasikan menjadi [mˣ]. Oleh karena itu, kata **mahluk** dilafalkan menjadi [mˣaxluk] (Chaer, 2009: 97).

e. Faringalisasi

Faringalisasi adalah proses penyempitan rongga faring ketika artikulasi sedang berlangsung dengan cara menaikkan laring, mengangkat uvular (ujung langit-langit lunak), serta dengan menarik belakang lidah (dorsum) ke arah dinding faring. Semua bunyi dapat difaringalisasikan (Chaer, 2009: 98).

f. Glotalisasi

Glotalisasi adalah proses penyertaan bunyi hambat pada glotis (glotis tertutup rapat) sewaktu artikulator primer berlangsung. Misalnya, bunyi [a] dan bunyi [o] pada kata **akan** dan **obat** dilafalkan menjadi [ʔakan] dan [ʔobat]. Begitu pula bunyi [a] pertama pada kata **taat** dan **saat** dilafalkan menjadi [taʔat] dan [saʔat] (Chaer, 2009: 98).

Glotalisasi pada kata bahasa Jawa misalnya, **arep** [ʔarəp], **simbok** [simboʔ],

**gupak** [gupaʔ].

2. Akibat pengaruh bunyi lingkungan

Akibat pengaruh bunyi lingkungan (bunyi yang berada sebelum dan sesudah bunyi utama) akan terjadi dua peristiwa perubahan. Dua perubahan tersebut adalah asimilasi dan disimilasi (Chaer, 2009: 98).

a. Asimilasi

Asimilasi adalah perubahan bunyi secara fonetis akibat pengaruh yang berada sebelum atau sesudahnya. Jika arah pengaruh itu ke depan disebut asimilasi progresif. Jika arah pengaruh itu ke belakang disebut asimilasi regresif. Contoh asimilasi progresif pada bunyi [t] yang merupakan bunyi

apikoalveolar atau apikodental. Akan tetapi, pada kata **stasiun**, bunyi [t] itu dilafalkan sebagai bunyi [t] laminoalveolar. Perubahan bunyi hambat apikoalveolar [t] menjadi bunyi hambat laminoalveolar adalah karena pengaruh secara progresif dari bunyi geseran laminopalatal [s]. Contoh asimilasi regresif pada bunyi [p] yang merupakan bunyi hambat bilabial. Akan tetapi, bunyi [p] pada silabel pertama kata **pantun** dilafalkan secara apikoalveolar. Perubahan bunyi hambat bilabial [p] menjadi bunyi hambat apikoalveolar adalah karena pengaruh nasal apikoalveolar [n] (Chaer, 2009: 98).

b. Disimilasi

Disimilasi merupakan proses kebalikan dari asimilasi. Jika dalam asimilasi dua bunyi yang tidak sama diubah menjadi sama, maka dalam kasus disimilasi dua bunyi yang sama diubah menjadi dua bunyi yang berbeda atau tidak sama (Chaer, 2009: 99).

Contoh kata dalam bahasa Jawa, **rara ireng** [rɔrɔ irɛŋ]. Akibat dari disimilasi, bunyi [r] pada kata *rara ireng* menjadi bunyi [l], sehingga diucapkan **lara ireng** [lɔrɔ irɛŋ].

3. Akibat distribusi

Distribusi adalah letak atau tempat suatu bunyi dalam satu satuan ujaran. Akibat distribusi ini akan terjadi perubahan bunyi yang disebut aspirasi, pelepasan (*release*), pepaduan, harmonisasi vokal, dan netralisasi (Chaer, 2009: 99).

a. Aspirasi

Aspirasi adalah pengucapan suatu bunyi yang disertai dengan hembusan keluarnya udara dengan keras, sehingga terdengar bunyi [h]. Bunyi yang beraspirasi disebut bunyi aspirat.

Misalnya, kata dalam bahasa Jawa **bapak** [b<sup>h</sup>ap<sup>h</sup>a?], **durung** [d<sup>h</sup>urUŋ], **wagu** [wag<sup>h</sup>u].

b. Pelepasan (*release*)

Pelepasan (*release*) adalah pengucapan bunyi hambat letup tanpa hambatan atau letupan, lalu dengan serentak bunyi berikutnya diucapkan. Jadi, hambatan atau letupan itu dilepaskan atau dibebaskan. Misalnya, bunyi [p] adalah bunyi hambat letup bersuara. Akan tetapi, bunyi [p] pada kata **tatap muka** dilafalkan tanpa hambat letup. Begitu pula bunyi [t] yang sebenarnya berupa bunyi hambat letup, pada kata **tempat nenek** dilafalkan tanpa hambat letup (Chaer, 2009: 100).

Contoh dalam bahasa Jawa terjadi pada kata **tutup lawang**, **pedhet lima**.

c. Pepaduan (pengafrikatan)

Pemaduan (pengafrikatan) adalah penghilangan letupan pada bunyi hambat letup. Dalam hal ini, setelah hambat letup dilepaskan, lalu bunyi digeserkan secara perlahan-lahan. Jadi, artikulasinya bukan hambat letup, melainkan menjadi hambat geser. Misalnya, bunyi [t] pada kata **hebat** dan **tempat** dilafalkan menjadi [hɛbat<sup>s</sup>] dan [təmpat<sup>s</sup>] (Chaer, 2009: 100).

Dalam bahasa Jawa contohnya pada kata *papat* [papat<sup>s</sup>], *mantep* [mantɐp<sup>s</sup>].

d. Harmonisasi vokal

Harmonisasi vokal adalah proses penyamaan vokal pada silabel pertama terbuka dengan vokal pada silabel kedua yang tertutup (Chaer, 2009: 100).

Pada kata bahasa Jawa misalnya, *sate*; *ondhe-ondhe*; dan *pare*, vokal /e/

dilafalkan sebagai bunyi [e], yaitu [sate]; [onɔe onɔe]; dan [pare]. Pada kata

*karet*; *corek*; dan *kalen*, vokal /e/ diucapkan sebagai bunyi [ɛ], yaitu [karɛt];

[corɛ?]; dan [kalɛn]. Selain terletak pada silabel terbuka, vokal /e/ yang

dilafalkan sebagai [ɛ] juga terdapat pada silabel kedua. Misalnya, pada kata

*bebek*; *seleh*; dan *rewel* dilafalkan sebagai [bɛbɛk]; [sɛlɛh]; dan [rɛwɛl].

Peristiwa inilah yang disebut dengan istilah harmonisasi vokal.

e. Netralisasi

Netralisasi adalah hilangnya kontras antara dua fonem yang berbeda. Misalnya, bunyi [b] pada kata **jawab** dapat dilafalkan sebagai bunyi [p] dan juga sebagai [b], sehingga kata **jawab** dapat dilafalkan sebagai [jawab] dan [jawap]. Hal seperti itu di dalam kajian fonemik disebut arkifonem, yaitu dua fonem yang kehilangan kontrasnya. Sebagai arkifonem, kedua fonem itu dilambangkan sebagai fonem /B/ (ditulis huruf kapital). Fonem /B/ tidak ditulis dengan fonem /p/ karena apabila diberi proses afiksasi dengan sufiks {-an}, fonem /b/ akan muncul kembali menjadi {jawab} + {-an} → [ja.wa.ban] (Chaer, 2009: 100).

4. Akibat proses morfologi

Perubahan bunyi akibat adanya proses morfologi lazim disebut dengan istilah morfofonemik atau morfofonologi (Chaer, 2009: 101). Berikut ini dijelaskan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi akibat proses morfologi.

a. Pemunculan fonem

Pemunculan fonem adalah hadirnya suatu fonem yang sebelumnya tidak ada akibat dari terjadinya proses morfologi (Chaer, 2009: 101).

Misalnya, suatu kata dalam bahasa Jawa diberi prefiks {ng-} akan muncul

fonem [e] apabila huruf awal kata dasarnya berupa huruf konsonan dan pada

kata yang diberi sufiks {-i} akan muncul fonem [n] apabila kata dasarnya berakhiran dengan huruf vokal. Dapat dilihat seperti berikut,

{ng-} + {dol} → [ngədol]

{tamba} + {-i} → [tambani]

Dalam proses pemunculan fonem ini juga muncul bunyi pelancar [y] dan [w] apabila diberi sufiks {-a} dan {-an}. Contohnya pada kata bahasa Jawa,

{bali} + {-a} → [bali<sup>y</sup>ɔ]

{tuku} + {-a} → [tuku<sup>w</sup>ɔ]

{gawe} + {-an} → [gawe<sup>y</sup>an]

b. Pelesapan fonem

Pelesapan fonem adalah peristiwa hilangnya fonem akibat proses morfologis (Chaer, 2009: 101).

Misalnya, pada kata bahasa Jawa, hilangnya fonem [s] pada kata *sambel* dengan penambahan prefiks {ny-} dan hilangnya fonem [p] pada kata *pacul* dengan penambahan prefiks {m-}. Dapat dilihat seperti berikut,

{ny-} + {sambel} → [nyambəl]

{m-} + {pacul} → [macUl]

c. Peluluhan fonem

Peluluhan fonem adalah proses luluhnya suatu fonem, lalu menyatu pada fonem berikutnya (Chaer, 2009: 102).

Dalam bahasa Jawa, peluluhan fonem terjadi misalnya pada sufiks {-an} apabila bertemu dengan kata dasar yang berakhiran fonem vokal. Contohnya,

{lali} + {-an} → [lalian] → [lalen]

{tuku} + {-an} → [tukuan] → [tukon]

d. Pergeseran fonem

Pergeseran fonem adalah berubahnya posisi suatu fonem dari satu silabel ke dalam silabel berikutnya (Chaer, 2009: 102).

Misalnya, pada kosa kata bahasa Jawa *jaran* dan *andhuk*. Fonem /n/ dan /k/ akan pindah ke silabel berikutnya apabila diberi sufiks {-an}. Dapat dilihat seperti berikut,

{ja.ran}	+	{-an}	→	[ja.ra.nan]
{an.dhuk}	+	{-an}	→	[an.ɖu.ʔan]

e. Perubahan fonem

Perubahan fonem adalah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem yang lain karena menghindari adanya dua bunyi sama (Chaer, 2009: 103).

Misalnya, pada kosa kata bahasa Jawa, terjadi perubahan bunyi [ɔ] menjadi [a] atau berbunyi apa adanya apabila diberi sufiks, misalnya sufiks {-e}.

Contohnya,

[kɔñcɔ]	+	{-e}	→	[kañcane]
[artɔ]	+	{-e}	→	[artane]

5. Akibat dari perkembangan sejarah

Perubahan bunyi akibat dari perkembangan sejarah ini tidak berkaitan dengan kajian fonologi, melainkan berkenaan dengan pemakaian sejumlah unsur leksikal di dalam masyarakat dan budaya (Chaer, 2009: 103). Perubahan yang berkenaan dengan perkembangan sejarah antara lain sebagai berikut.

a. Kontraksi (penyingkatan)

Kontraksi (penyingkatan) adalah proses menghilangkan suatu bunyi atau lebih pada suatu unsur leksikal. Dilihat dari bagian mana dari unsur leksikal itu yang dihilangkan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu aferesis, apokop, dan sinkop. Aferesis adalah proses penghilangan satu fonem atau lebih pada awal kata (Chaer, 2009: 103).

Contohnya, pada kata dalam bahasa Jawa *kakang* menjadi *kang*; *simbah* menjadi *mbah*. Apokop adalah proses penghilangan satu fonem atau lebih pada akhir kata (Chaer, 2009: 103). Contohnya, kosa kata bahasa Jawa *mbakyu* menjadi *mbak*; *dhimas* menjadi *dhi*. Sinkop adalah proses penghilangan satu fonem atau lebih pada tengah kata (Chaer, 2009: 104).

Contohnya, kata dalam bahasa Jawa *temenan* menjadi *tenan*; *sethithik* menjadi *sithik*.

b. Metatesis

Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata (Chaer, 2009: 104).

Contohnya, kosa kata bahasa Jawa *wira-wiri* menjadi *riwa-riwi*; *sruput* menjadi *srutup*.

c. Diftongisasi

Diftongisasi adalah proses perubahan vokal tunggal menjadi vokal rangkap secara berurutan. Perubahan vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan. Jadi, masih dalam satu silabel (Chaer, 2009: 104).

Contoh kosa kata bahasa Jawa,

*abuh* → *oabuh*, bunyi [e] → [o<sup>w</sup>]

*gedhe* → *guedhe*, bunyi [e] → [u<sup>w</sup>]

d. Monoftongisasi

Monoftongisasi adalah proses perubahan dua vokal atau gugus vokal menjadi satu vokal. Proses ini banyak terjadi akibat dari ingin memudahkan ucapan. Contohnya, kata [ramay] dilafalkan [rame], [kalaw] dilafalkan [kalo], [satay] dilafalkan [sate] (Chaer, 2009: 104).

e. Anaftiksis

Anaftiksis adalah proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam suatu kata atau penambahan suatu konsonan pada suatu kata tertentu. Ada tiga macam anaftiksis, yaitu protesis, epentesis, dan paragog. Protesis adalah proses penambahan bunyi pada awal kata (Chaer, 2009: 105).

Contohnya, kosa kata dalam bahasa Jawa *nanging* berprotesis menjadi

*ananging*, *adi* menjadi *hadi*, *ana* menjadi *nana*. Epentesis adalah proses

penambahan bunyi pada tengah kata (Chaer, 2009: 105). Contohnya, kosa kata

dalam bahasa Jawa *akasa* berepentesis menjadi *angkasa*, *upama* menjadi

*umpama*, *sisot* menjadi *singsot*. Paragog adalah proses penambahan bunyi

pada akhir kata (Chaer, 2009: 105). Contohnya, kosa kata bahasa Jawa *ora*

berparagog menjadi *orak*, *ibu* menjadi *ibuk*, *hulubala* menjadi *hulubalang*.

Dari penjelasan di atas, penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* sesuai dengan teori di atas yaitu, akibat distribusi, akibat proses morfologi, dan akibat dari perkembangan sejarah.

#### 1. Akibat pengaruh bunyi lingkungan

Akibat pengaruh bunyi lingkungan yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* adalah asimilasi dan disimilasi. Asimilasi terbagi menjadi dua, yaitu asimilasi regresif dan progresif.

##### a. Asimilasi

Contoh asimilasi progresif yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* adalah kata *dalem* [daləm] ‘saya’ pada petikan dialog, “*Dhawuh [ɖaləm], Kangmas*”. Dalam dialog tersebut, kata *dalem* [daləm] dituturkan [ɖaləm]. Bunyi [ɖ] di awal suku kata pertama pada kata *dalem* terpengaruh bunyi [ɖ] yang berdistribusi di awal suku kata pertama pada kata *dhawuh*. Fonem /d/ yang termasuk konsonan hambat letup apiko-dental bersuara oral diubah menjadi fonem /ɖ/ yang termasuk konsonan hambat letup apiko-palatal bersuara oral.

Contoh asimilasi regresif yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* adalah kata *panjenengan* [pañjənəŋan] ‘anda’ pada petikan dialog, “*Wanci dalu [pəñjənəŋan] rawuh mriki wonten menapa, Paman?*”. Dalam dialog tersebut, kata *panjenengan* [pañjənəŋan] dilafalkan [pəñjənəŋan]. Bunyi [ə] yang terletak di tengah suku kata pertama terpengaruh dari bunyi [ə] yang terletak di akhir suku kata kedua dan

ketiga. Fonem /a/ yang termasuk vokal rendah, depan tak bulat, dan terbuka diubah menjadi fonem /ə/ yang termasuk vokal madya; tengah; tak bulat; dan semi tertutup.

#### b. Disimilasi

Contoh disimilasi yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* adalah kata *cethane* [cə~~t~~ane] ‘jelasnya’ pada petikan dialog, “[cə~~t~~ane], *aku bakal medharake rasane atiku. Sebab, aku tresna karo kowe*”. Dalam dialog tersebut, kata *cethane* [cə~~t~~ane] dituturkan menjadi [cə~~t~~ane]. Fonem /t/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal tak bersuara oral didisimilasikan menjadi fonem /t/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-dental tak bersuara oral.

#### 2. Akibat distribusi

Akibat distribusi yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* adalah harmonisasi vokal. Contohnya kata *sapa* [sɔpɔ] ‘siapa’ dalam petikan dialog, “*Prajurit, kae [sopo] sing mlayu-mlayu? Kae [sopo]?*”. Dalam dialog tersebut, kata *sapa* [sɔpɔ] dituturkan [sopo]. Ada kesamaan vokal pada suku kata pertama dan kedua, yaitu sama-sama dilafalkan [o]. Namun, penyamaan vokal tersebut mengalami kesalahan karena fonem yang seharusnya dibunyikan adalah [ɔ].

#### 3. Akibat proses morfologi

Akibat proses morfologi yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* adalah perubahan fonem. Misalnya, kata *putraku* [putraku] ‘anak saya’ dalam petikan dialog, “*Nanging Kakang Patih, iki [putraku] isih kepengin katrem sawetara*”. Dalam dialog tersebut, kata *putraku* [putraku] dituturkan [putraku]. Kata *putraku* berasal dari kata dasar {putra} dan mendapat sufiks atau akhiran {-ku} yang merupakan kata kepemilikan orang pertama ‘aku’. Apabila dilihat dari kata dasarnya, maka cara melafalkannya adalah [putra]. Fonem /a/ dilafalkan [ɔ]. Namun, dikarenakan fonem [ɔ] tersebut bertemu dengan sufiks {-ku}, maka cara melafalkannya berubah menjadi [a].

#### 4. Akibat dari perkembangan sejarah

Akibat dari perkembangan sejarah yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* meliputi metatesis, anaftiksis, dan kontraksi. Anaftiksis meliputi protesis, epentesis, dan paragoge. Kontraksi meliputi aferesis.

##### a. Metatesis

Contoh metatesis yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*, yaitu kata *nguciwani* [ŋuciwani] ‘mengecewakan’ dalam petikan dialog, “*Kepareng matur, Sinuwun. Dene berkah dalem boten [ŋiciuwani]. Namung, sungkem kula katur*”. Dalam dialog tersebut, kata *nguciwani* [ŋuciwani] dituturkan [ŋiciuwani]. Pada kata *nguciwani* fonem /u/ dan fonem /i/ tertukar posisinya. Hal tersebut dimungkinkan penutur terburu-buru dalam melafalkan kata *nguciwani*, sehingga fonem /u/ yang seharusnya dilafalkan

di akhir suku kata pertama tertukar dengan fonem /i/ yang terletak di akhir suku kata kedua.

b. Anaftiksis

Anaftiksis yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* meliputi protesis, epentesis, dan paragog. Contoh protesis adalah pada kata *anakmu* [ana?mu] ‘anak kamu’ dalam petikan dialog, “[wana?mu] *iki dolane tekan ngendi-endi kok*”. Dalam dialog tersebut, kata *anakmu* [ana?mu] dituturkan [wana?mu]. Pada peristiwa tersebut terjadi penambahan fonem /w/ di suku kata pertama.

Contoh epentesis yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* adalah pada kata *upama* [upɔmɔ] ‘umpama, misal’ dalam petikan dialog “*Kowe [umpɔmɔ] tak tekoni isa apa ora?*”. Dalam dialog tersebut, kata *upama* [upɔmɔ] dituturkan [umpɔmɔ]. Pada peristiwa tersebut terjadi penambahan fonem /m/ di tengah kata.

Contoh paragog yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* adalah kata *daluh* [daluh] ‘malam’ dalam petikan dialog “*Wanci [daluh] panjenengan rawuh mriki wonten menapa, Paman?*”. Dalam dialog tersebut, kata *daluh* [daluh] dituturkan [daluh]. Pada peristiwa tersebut terjadi penambahan fonem konsonan /h/ di akhir kata.

c. Kontraksi

Kontraksi yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* adalah aferesis. Misalnya, pada kata *iki* [iki] ‘ini’ dalam petikan dialog, “*Aku sejatine [ki] anake ratu. Aku mung kena siku*”. Dalam dialog

tersebut, kata *iki* [iki] dituturkan [ki]. Pada peristiwa tersebut terjadi penghilangan fonem /i/ di suku kata pertama.

Penyebab-penyebab tersebut di atas merupakan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*. Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* meliputi kesalahan berupa penggunaan fonem, kesalahan berupa pelafalan fonem, kesalahan berupa perubahan fonem, kesalahan berupa penambahan fonem, dan kesalahan berupa penghilangan fonem.

### **C. Fonem Bahasa Jawa**

Fonem merupakan salah satu ilmu kajian dalam bidang fonologi. Menurut Sasangka (2001: 2), fonem adalah bunyi yang dapat menyebabkan salah satu kata menjadi berbeda bentuk dan maknanya. Fonem-fonem dalam suatu bahasa dapat ditranskripsikan. Transkripsi adalah pengubahan bahasa lisan atau *wicara* menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi atau fonem dengan satu lambang. Transkripsi tersebut dapat dilakukan secara fonetis [...], fonemis /.../, dan morfemis {...} (Mulyani, 2001: 43). Menurut Marsono (2006: 113), transkripsi dapat dibagi berdasarkan tujuannya. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Transkripsi fonetis, yaitu penulisan pengubahan menurut bunyi.
2. Transkripsi fonemis, yaitu penulisan pengubahan menurut fonem.
3. Transkripsi morfemis, yaitu penulisan pengubahan menurut morfem.

4. Transkripsi ortografis, yaitu penulisan pengubahan menurut huruf dan ejaan bahasa yang menjadi tujuannya.

Dalam bahasa Jawa terdapat dua macam fonem, yaitu fonem vokal dan konsonan. Sasangka (2001: 2) menuturkan, ada tujuh macam fonem vokal dalam bahasa Jawa, yaitu /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/. Beberapa dari fonem vokal tersebut memiliki dua alofon. Alofon adalah suatu fonem yang dilambangkan menjadi dua fonem berbeda dan masing-masing berkedudukan sebagai fonem tersendiri. Fonem konsonan bahasa Jawa menurut Mulyani (2008: 53) terbagi atas sepuluh kelompok berdasarkan peran alat bicara yang membentuknya. Kesepuluh kelompok tersebut adalah: (1) konsonan bilabial, meliputi fonem /p/, /b/, dan /m/, (2) konsonan labio-dental, berupa fonem /w/, (3) konsonan apiko-dental, meliputi fonem /t/ dan /d/, (4) konsonan apiko-alveolar, terdiri dari fonem /n/, /l/, dan /r/, (5) konsonan apiko-palatal, berupa fonem /tʃ/ dan /dʃ/, (6) konsonan lamino-alveolar, yaitu fonem /s/, (7) konsonan medio-palatal, meliputi fonem /c/, /j/, /ñ/, dan /y/, (8) konsonan dorso-velar, meliputi fonem /k/, /g/, dan /ŋ/, (9) konsonan laringal, yaitu fonem /h/, dan (10) konsonan *glottal stop*, yaitu fonem /ʔ/.

#### 1. Vokal bahasa Jawa

Menurut Sasangka (2001: 2), *vokal iku swara kang duwe uni, utawa swara sing muni jalaran pametune angin saka paru-paru kang kawedhar saka jroning tutuk ora ana kang alang-alangi* yang artinya ‘vokal adalah suara yang mempunyai bunyi atau suara yang bunyinya dihasilkan karena keluarnya angin dari paru-paru melalui mulut tanpa ada yang menghalangi’. Vokal bahasa Jawa

terdiri dari tujuh fonem ditambah dengan vokal rangkap, yaitu sebagai berikut (Mulyani, 2008: 47).

a. Fonem /a/

Fonem /a/ termasuk vokal rendah, depan, tak bulat, dan terbuka. Dalam bahasa Jawa disebut vokal *a miring*. Fonem /a/ dapat digunakan di awal suku kata, di akhir suku kata pertama, di tengah suku kata, dan di akhir kata. Fonem /a/ yang terletak di akhir kata jumlahnya sangat sedikit, yaitu pada kata *ora* dan *boya* (Mulyani, 2008: 47). Contohnya,

<i>aku</i>	[aku]	‘saya’
<i>mari</i>	[mari]	‘sembuh’

b. Fonem /ɔ/

Fonem /ɔ/ termasuk vokal madya, belakang, bulat, dan semi terbuka. Dalam bahasa Jawa disebut vokal *a jejeg*. Fonem /ɔ/ dapat digunakan di awal kata, akhir suku kata pertama, tengah suku kata, dan akhir suku kata (Mulyani, 2008: 48). Contohnya,

<i>apa</i>	[ɔpa]	‘apa’
<i>lara</i>	[lɔɔ]	‘sakit’

c. Fonem /o/

Fonem /o/ termasuk vokal madya, belakang, bulat, dan semi tertutup. Dalam bahasa Jawa fonem /o/ dapat digunakan pada awal kata, akhir suku kata pertama, tengah suku kata, dan akhir kata. Fonem /o/ ini juga memiliki dua alofon, yaitu /o/ dan /ɔ/ (Mulyani, 2008: 51). Contohnya,

<i>omah</i>	[omah]	‘rumah’
<i>loro</i>	[loro]	‘dua’
<i>kopi</i>	[kɔpi]	‘kopi’
<i>omong</i>	[ɔmɔŋ]	‘bicara’

d. Fonem /i/

Fonem /i/ termasuk vokal tinggi, depan tak bulat, dan tertutup. Dalam bahasa Jawa fonem /i/ mempunyai dua alofon, yaitu [i] dan [I]. Vokal [i] disebut *i suara jejeg* dan [I] disebut *i suara miring*. Fonem /i/ dapat digunakan pada awal suku kata, di akhir suku kata pertama, di tengah suku kata, dan akhir suku kata (Mulyani, 2008: 49). Contohnya,

1) Vokal [i]

<i>iki</i>	[iki]	‘ini’
<i>siji</i>	[siji]	‘satu’

2) Vokal [I]

<i>arit</i>	[arIt]	‘sabit’
<i>mancing</i>	[mancIn]	‘memancing’

e. Fonem /u/

Fonem /u/ termasuk vokal tinggi, belakang netral, dan tertutup. Dalam bahasa Jawa fonem /u/ memiliki dua alofon, yaitu [u] dan [U]. Vokal [u] disebut *u swara jejeg* dan [U] disebut *u swara miring*. Fonem /u/ dapat digunakan pada awal kata, akhir suku kata pertama, tengah suku kata, dan akhir kata (Mulyani, 2008: 49). Contohnya,

- 1) Vokal [u]
 

<i>urip</i>	[urIp]	‘hidup’
<i>tuku</i>	[tuku]	‘beli’
- 2) Vokal [U]
 

<i>biyung</i>	[biyUŋ]	‘ibu’
<i>raup</i>	[raUp]	‘mencuci muka’
- f. Fonem /e/
 

Fonem /e/ termasuk vokal madya, depan, tak bulat, dan semi tertutup. Fonem /e/ mempunyai dua alofon, yaitu [e] dan [ɛ]. Vokal [e] disebut *e swara jejeg* dan [ɛ] disebut *e swara miring*. Fonem /e/ dapat digunakan di awal kata, akhir suku kata pertama, tengah suku kata, dan akhir kata (Mulyani, 2008: 51). Contohnya,

  - 1) Vokal [e]
 

<i>edan</i>	[edan]	‘gila’
<i>kene</i>	[kene]	‘sini’
  - 2) Vokal [ɛ]
 

<i>ember</i>	[ɛmb ɛr]	‘ember’
<i>bebek</i>	[b ɛb ɛʔ]	‘bebek’
- g. Fonem /ə/
 

Fonem /ə/ termasuk vokal madya, tengah, tak bulat, dan semi tertutup. Dalam bahasa Jawa fonem /ə/ disebut *e pepet*. Fonem /ə/ dapat digunakan di awal kata, akhir suku kata pertama, tengah suku kata, namun tidak ditemukan fonem /ə/ di akhir kata (Mulyani, 2008: 50). Contohnya,

<i>empuk</i>	[əmpUʔ]	‘lunak’
<i>anget</i>	[aŋ ət]	‘hangat’
- h. Vokal rangkap
 

Vokal rangkap atau diftong, artinya dalam satu suku kata digunakan dua vokal yang berbeda. Penggunaan vokal rangkap sering ditemukan dalam penggunaan bahasa Jawa ragam santai atau dalam dialek bahasa Jawa. Vokal rangkap biasanya muncul pada kata-kata yang mempunyai makna sangat (Mulyani, 2008: 52). Contohnya,

<i>elek</i>	[ɛɛʔ]	‘jelek’	→	<i>uelek</i>	[u <sup>w</sup> ɛɛʔ]	‘jelek sekali’
<i>abang</i>	[abaŋ]	‘merah’	→	<i>uabang</i>	[u <sup>w</sup> abaŋ]	‘merah sekali’

## 2. Konsonan bahasa Jawa

Menurut Sasangka (2001: 10), *konsonan iku swara kang tanpa uni, utawa swara sing durung muni yen durung sumambung karo vokal* yang artinya ‘konsonan adalah suara yang tidak memiliki bunyi atau suara yang belum dapat menghasilkan bunyi apabila belum bersamaan dengan vokal’. Lebih lanjut, Sasangka mengatakan bahwa *konsonan kaanggep swara kang tanpa uni jalaran*

*angin sing metu saka paru-paru kang kawedhar saka jroning tutuk kaalang-alangi dening lambe, untu, ilat, cethak, lan gorokan* yang artinya ‘konsonan dianggap suara yang belum menghasilkan bunyi karena angin yang keluar dari paru-paru melalui mulut dihalangi oleh bibir, gigi, lidah, langit-langit keras, dan langit-langit lunak’. Berikut ini adalah konsonan-konsonan dalam bahasa Jawa (Mulyani, 2008: 54).

a. Fonem /p/

Fonem /p/ termasuk konsonan hambat letup bilabial tak bersuara oral. Dalam bahasa Jawa fonem /p/ dapat digunakan di awal suku kata pertama, awal suku kata kedua, dan akhir kata (Mulyani, 2008: 54). Contohnya,

<i>palsu</i>	[palsu]	‘palsu/tidak asli’
<i>arip</i>	[arɪp]	‘ngantuk’

b. Fonem /b/

Fonem /b/ termasuk konsonan hambat letup bilabial bersuara oral. Dalam bahasa Jawa fonem /b/ dapat digunakan di awal suku kata pertama, awal suku kata kedua, dan akhir kata (Mulyani, 2008: 55). Contohnya,

<i>baya</i>	[bɔyɔ]	‘buaya’
<i>anteb</i>	[antəb]	‘sangat berat’

c. Fonem /m/

Fonem /m/ termasuk konsonan nasal bilabial dan bersuara. Dalam bahasa Jawa fonem /m/ dapat digunakan di awal suku kata pertama, awal suku kata kedua, dan akhir kata (Mulyani, 2008: 55). Contohnya,

<i>muni</i>	[muni]	‘bunyi’
<i>kalem</i>	[kaləm]	‘pendiam’

d. Fonem /w/

Fonem /w/ termasuk konsonan semi-vokal, labio-dental, bersuara luncuran. Dalam bahasa Jawa fonem /w/ digunakan di awal suku kata (Mulyani, 2008: 56). Contohnya,

<i>wadon</i>	[wadon]	‘wanita’
<i>kuwi</i>	[kuwi]	‘itu’

e. Fonem /t/

Fonem /t/ termasuk konsonan hambat letup apiko-dental tak bersuara oral. Dalam bahasa Jawa fonem /t/ dapat digunakan di awal suku kata pertama, awal suku kata kedua, dan akhir kata (Mulyani, 2008: 57). Contohnya,

<i>telu</i>	[təlu]	‘tiga’
<i>katut</i>	[katUt]	‘terbawa’

f. Fonem /d/

Fonem /d/ termasuk konsonan hambat letup apiko-dental bersuara oral. Dalam bahasa Jawa fonem /d/ dapat digunakan di awal suku kata pertama, awal suku kata kedua, dan akhir kata (Mulyani, 2008: 57). Contohnya,

<i>dudu</i>	[ <b>du</b> du]	‘bukan’
<i>babad</i>	[ba <b>ba</b> d]	‘cerita sejarah’

g. Fonem /n/

Fonem /n/ termasuk konsonan nasal apiko-alveolar bersuara. Dalam bahasa Jawa fonem /n/ dapat digunakan di awal suku kata dan akhir kata (Mulyani, 2008: 58). Contohnya,

<i>nandur</i>	[ <b>na</b> ndUr]	‘menanam’
<i>papan</i>	[pa <b>pa</b> n]	‘tempat’

h. Fonem /l/

Fonem /l/ termasuk konsonan sampingan apiko-alveolar bersuara oral. Dalam bahasa Jawa fonem /l/ dapat digunakan di awal suku kata, konsonan kedua pada klaster dan di akhir kata (Mulyani, 2008: 58). Contohnya,

<i>lima</i>	[li <b>m</b> ə]	‘lima’
<i>ambrol</i>	[am <b>br</b> ol]	‘hancur/rusak sekali’

i. Fonem /r/

Fonem /r/ termasuk konsonan getar apiko-alveolar bersuara oral. Dalam bahasa Jawa fonem /r/ dapat digunakan di awal suku kata, tengah suku kata terbuka (fonem kedua pada sebuah klaster) dan di akhir kata (Mulyani, 2008: 59). Contohnya,

<i>rame</i>	[ <b>r</b> ame]	‘ramai’
<i>uler</i>	[ul <b>r</b> ə]	‘ulat’

j. Fonem /t/

Fonem /t/ termasuk konsonan hambat letup apiko-palatal tak bersuara oral. Dalam bahasa Jawa fonem /t/ dapat digunakan di awal suku kata (Mulyani, 2008: 59). Contohnya,

<i>thuthuk</i>	[ <b>t</b> u <b>t</b> U?]	‘pukul’
<i>kuthuk</i>	[ku <b>t</b> U?]	‘anak ayam’

k. Fonem /ɖ/

Fonem /ɖ/ termasuk konsonan hambat letup apiko-palatal bersuara oral. Dalam bahasa Jawa fonem /ɖ/ dapat digunakan di awal suku kata (Mulyani, 2008: 60). Contohnya,

<i>dhadhap</i>	[ <b>ɖ</b> aɖap]	‘nama pohon’
<i>adhəm</i>	[a <b>ɖ</b> əm]	‘dingin’

l. Fonem /s/

Fonem /s/ termasuk konsonan geseran lamino-alveolar tak bersuara oral. Dalam bahasa Jawa fonem /s/ dapat digunakan di awal suku kata dan akhir kata (Mulyani, 2008: 60). Contohnya,

<i>sasi</i>	[ <b>s</b> asi]	‘bulan’
<i>wasis</i>	[wa <b>s</b> Is]	‘pintar’

m. Fonem /c/

Fonem /c/ termasuk konsonan hambat letup medio-palatal tak bersuara oral. Dalam bahasa Jawa fonem /c/ dapat digunakan di awal suku kata (Mulyani, 2008: 61). Contohnya,

<i>cacad</i>	[cacad]	‘cacat’
<i>pacul</i>	[pacUl]	‘cangkul’

n. Fonem /j/

Fonem /j/ termasuk konsonan hambat letup medio-palatal bersuara oral. Dalam bahasa Jawa fonem /j/ dapat digunakan di awal suku kata (Mulyani, 2008: 61). Contohnya,

<i>jejeg</i>	[jəjəg]	‘lurus’
<i>wajan</i>	[wajan]	‘penggorengan’

o. Fonem /ñ/

Fonem /ñ/ termasuk konsonan nasal medio-palatal bersuara. Dalam bahasa Jawa fonem /ñ/ dapat digunakan di awal suku kata (Mulyani, 2008: 62). Contohnya,

<i>nyokot</i>	[ñokot]	‘menggigit’
<i>anyar</i>	[añar]	‘baru’

p. Fonem /y/

Fonem /y/ termasuk semi vokal medio-palatal luncuran bersuara. Dalam bahasa Jawa fonem /y/ dapat digunakan di awal suku kata dan tengah suku kata (Mulyani, 2008: 62). Contohnya,

<i>yogya</i>	[yogyɔ]	‘pantas’
<i>priyayi</i>	[priyayi]	‘keturunan keraton’

q. Fonem /k/

Fonem /k/ termasuk konsonan hambat letup dorso-velar tak bersuara oral. Dalam bahasa Jawa fonem /k/ dapat digunakan di awal suku kata pertama, awal suku kata kedua, dan akhir kata. Di akhir kata, fonem /k/ dilafalkan sebagai glottal stop (Mulyani, 2008: 63). Contohnya,

<i>kuku</i>	[kuku]	‘kuku’
<i>kebak</i>	[kəbaʔ]	‘penuh’

r. Fonem /g/

Fonem /g/ termasuk konsonan hambat letup dorso-velar bersuara oral. Dalam bahasa Jawa fonem /g/ dapat digunakan di awal suku kata pertama, awal suku kata kedua, dan akhir kata. Pada posisi akhir kata, fonem /g/ hanya terbatas pada kata-kata tertentu atau beban fungsionalnya rendah (Mulyani, 2008: 63). Contohnya,

<i>gagrag</i>	[gagrag]	‘cara’
<i>saguh</i>	[sagUh]	‘sanggup’

s. Fonem /ŋ/

Fonem /ŋ/ termasuk konsonan nasal dorso-velar. Dalam bahasa Jawa fonem /ŋ/ dapat digunakan di awal suku kata dan akhir kata (Mulyani, 2008: 64). Contohnya,

<i>ngenger</i>	[ŋeŋeɾ]	‘mengabdikan/patuh kepada seseorang’
<i>abang</i>	[abaŋ]	‘merah’

t. Fonem /h/

Fonem /h/ termasuk konsonan geseran laringal. Dalam bahasa Jawa fonem /h/ dapat digunakan di awal suku kata pertama, awal suku kata kedua, dan di akhir kata (Mulyani, 2008: 64). Contohnya,

<i>her</i>	[hɛr]	‘air’
<i>wisuh</i>	[wisUh]	‘mencuci tangan/kaki’

u. Fonem /ʔ/

Fonem /ʔ/ termasuk konsonan glottal stop. Dalam bahasa Jawa fonem /ʔ/ hanya terdapat di akhir kata. Contohnya,

<i>gemak</i>	[gəmaʔ]	‘burung puyuh’
<i>cecak</i>	[cəcaʔ]	‘cicak’

Selain konsonan tunggal seperti tersebut di atas, ada pula konsonan rangkap. Konsonan rangkap (gugus konsonan atau klaster) adalah pemakaian dua konsonan atau lebih yang berbeda dalam satu suku kata secara berurutan. Dalam bahasa Jawa klaster berupa satu fonem yang diikuti oleh fonem /r/, /l/, /w/, atau /y/ (Mulyani, 2008: 65).

a. Fonem yang dapat diikuti oleh fonem /r/ untuk membentuk satu klaster diantaranya fonem /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /t̚/, /d̚/, /s/, /c/, /j/, /k/, dan /g/ (Mulyani, 2008: 65). Contohnya,

<i>prajurit</i>	[prajurIt]	‘pasukan’
<i>brengos</i>	[breŋɔs]	‘kumis’

b. Fonem bahasa Jawa yang dapat diikuti oleh fonem /l/ untuk membentuk satu klaster diantaranya fonem /p/, /b/, /t/, /d/, /s/, /c/, /j/, /k/, dan /g/ (Mulyani, 2008: 66). Contohnya,

<i>tlaten</i>	[tlaten]	‘tekun’
<i>glali</i>	[glali]	‘gulali’

c. Fonem bahasa Jawa yang dapat diikuti oleh fonem /w/ untuk membentuk satu klaster diantaranya fonem /d/, /l/, /c/, /k/, dan /s/ (Mulyani, 2008: 67). Contohnya,

<i>dwi</i>	[dwi]	‘dua’
<i>swarga</i>	[swargɔ]	‘surga’

Fonem bahasa Jawa yang mengalami kesalahan penggunaan fonem dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* meliputi fonem vokal dan fonem konsonan. Fonem vokal yang mengalami kesalahan tersebut adalah fonem /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, /ɛ/, dan /ə/. Adapun fonem konsonan yang

mengalami kesalahan tersebut antara lain fonem /ɖ/, /d/, /t/, /h/, /m/, /w/, /s/, dan /ŋ/.

#### **D. Pengertian *Kethoprak Bocah***

Menurut Endraswara (2010: 65), *kethoprak* adalah salah satu bentuk kesenian tradisional Jawa yang sangat populer. Kesenian ini tidak hanya terdapat di Jawa, tetapi juga di wilayah lain yang menjadi tempat tinggal dan hidupnya orang-orang Jawa. Endraswara (2010: 65) juga mengatakan bahwa

Ketoprak sesungguhnya berasal dari Jawa Tengah tepatnya dari Klaten. Pencipta kesenian ini belum dapat diketahui oleh para peneliti. Meskipun demikian, kiranya dapat dipastikan, bahwa ketoprak lahir pada awal abad 20. Di samping itu, dapat pula dipastikan, bahwa ketoprak sebenarnya merupakan perkembangan dari permainan tradisional Jawa yang disebut *gejogan* atau *kothekan*. Permainan itu berupa penyanyian lagu-lagu rakyat seperti *Ikir-ikir*, *Ijo-ijo*, yang diiringi oleh bunyi lesung dengan berba; ritme.

*Kethoprak* biasanya diperankan oleh orang-orang dewasa. Namun, ada pula *kethoprak* yang diperankan oleh anak-anak yang dinamakan *kethoprak bocah*. *Kethoprak bocah* dalam sastra Indonesia disebut drama anak. Drama anak adalah proses lakuan anak sebagai tokoh, dalam berperan, mencontoh atau meniru gerak pembicaraan seseorang, menggunakan atau memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan tentang karakter dan situasi dalam suatu lakuan, baik dialog maupun monolog guna menghadirkan peristiwa dan rangkaian cerita tertentu (Wood dan Attfield, 1996: 144 dalam <http://arcaseplawan.wordpress.com/2012/04/15/drama-anak-anak/>). Unsur-unsur intrinsik dalam drama anak (*kethoprak bocah*) dengan drama (*kethoprak*) orang dewasa pada intinya sama. Perbedaanannya hanya pada tokoh yang berperan dalam *kethoprak* tersebut. Seperti yang telah disebutkan bahwa dalam *kethoprak bocah* yang bermain sebagian besar adalah anak-anak.

Mereka berperan layaknya orang dewasa. Sama halnya yang terdapat pada *kethoprak bocah* “*Jaka Kendhil Juanapati*” yang menjadi bahan penelitian. Dalam *kethoprak bocah* tersebut sebagian besar diperankan oleh anak-anak, termasuk para *wiyaga* (penabuh gamelan) dan *sindhèn*. Akan tetapi, masih ada beberapa tokoh yang diperankan oleh orang dewasa. Hal tersebut dimungkinkan untuk membantu memperlancar jalannya pentas yang diperankan oleh anak-anak yang terkadang lupa teks atau grogi. Sehingga jalannya pentas menjadi tersendat-sendat. Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *kethoprak bocah* adalah seni pertunjukan (drama) tradisional yang diperankan oleh anak-anak.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang berjudul “Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jawa Siaran Berita Yogyakarta di Stasiun Televisi TVRI Yogyakarta” yang disusun oleh Nurani Handayani, Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan tentang kesalahan pelafalan bahasa Jawa penyiar berita yang terdapat dalam siaran berita berbahasa Jawa Yogyakarta di stasiun televisi TVRI Yogyakarta. Kesalahan pelafalan bahasa Jawa berupa kesalahan pelafalan fonem, kesalahan penambahan fonem, kesalahan pengurangan fonem, serta kesalahan pelafalan dan penghilangan fonem.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji bidang linguistik, khususnya bidang

fonologi. Data penelitian sama-sama merupakan bahasa lisan, yaitu kosa kata bahasa Jawa yang mengalami kesalahan berbahasa. Perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan Nurani Handayani, penelitian difokuskan pada kosa kata yang mengalami kesalahan pelafalan fonem saja, sedangkan penelitian ini kesalahan berbahasa yang terjadi adalah kesalahan penggunaan fonem yang meliputi kesalahan berupa penggunaan fonem, kesalahan berupa pelafalan fonem, kesalahan berupa perubahan fonem, kesalahan berupa penambahan fonem, dan kesalahan berupa penghilangan fonem. Perbedaan lainnya adalah terletak pada subjek penelitian atau sumber data penelitian. Sumber data penelitian yang dilakukan oleh Nurani Handayani didapatkan dari penyiar berita berbahasa Jawa dalam siaran berita bahasa Jawa Yogyakarta di stasiun televisi TVRI Yogyakarta, sedangkan sumber data penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan dari para pemain *kethoprak bocah* yang mementaskan lakon “*Jaka Kendhil Juanapati*”.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Jawa, khususnya yang berada di provinsi Jawa Tengah, DIY, dan sebagian Jawa Timur. Ketika beberapa orang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, terkadang menimbulkan kesalahan dalam berbagai bidang bahasa. Salah satu bidang bahasa tersebut adalah fonologi. Kesalahan berbahasa lisan dalam bidang fonologi biasanya berupa kesalahan pelafalan fonem. Ada pula kesalahan fonem yang dapat dilihat dari segi morfologi, yaitu akibat adanya proses morfofonemik yang meliputi perubahan fonem, penambahan

fonem, dan penghilangan fonem. Kesalahan-kesalahan berbahasa yang berupa penggunaan fonem, pelafalan fonem, perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem tersebut dijadikan satu permasalahan, yaitu kesalahan penggunaan fonem.

Hal tersebut dikatakan salah (*error*) karena dimungkinkan para penutur tersebut tidak memiliki kemampuan atau pengetahuan yang cukup mengenai penggunaan bahasa Jawa yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa, khususnya mengenai penggunaan fonem bahasa Jawa. Lain halnya dengan kekeliruan (*mistake*). Pada tingkat kekeliruan (*mistake*), penutur sebenarnya sudah mengetahui penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa. Namun, karena sesuatu hal, penutur menjadi lupa dengan kaidah bahasa tersebut pada saat penutur menggunakan suatu bahasa. Selain itu, dilihat dari sisi gramatikalnya, penggunaan fonem bahasa Jawa tersebut dianggap salah karena berpedoman pada Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939), Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (Sudaryanto, 1992), dan Tingkat Tutur Bahasa Jawa (Sasangka, 1994).

Jika dilihat dari segi fonologi, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan fonem. Penyebab-penyebab tersebut antara lain: (1) akibat adanya koartikulasi yang meliputi labialisasi, retrofleksi, palatalisasi, velarisasi, faringalisasi, dan glotalisasi, (2) akibat pengaruh bunyi lingkungan yang meliputi asimilasi dan disimilasi, (3) akibat distribusi yang meliputi aspirasi, pelepasan (*release*), pemaduan (pengafrikatan), harmonisasi vokal, dan netralisasi, (4) akibat proses morfologi yang meliputi pemunculan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, pergeseran fonem, dan penambahan fonem, (5) akibat dari

perkembangan sejarah yang meliputi kontraksi (penyingkatan), metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaftiksis.

Salah satu contoh terjadinya kesalahan dalam penggunaan fonem bahasa Jawa, yaitu pada pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* yang sebagian besar tokohnya adalah anak-anak. Pada saat para tokoh berdialog, ada beberapa kosa kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem. Kesalahan penggunaan fonem tersebut dianalisis berdasarkan kategori bentuk kesalahan penggunaan fonemnya yang ditinjau dari segi gramatikalnya kemudian dideskripsikan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem yang terjadi.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2007: 234) penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan. Dengan demikian, data yang diperoleh disajikan melalui ungkapan verbal sehingga dapat menggambarkan sebagaimana kondisi yang sebenarnya. Hal tersebut sejalan dengan Djajasudarma (1993: 15) yang mengatakan bahwa dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan bukanlah angka, tetapi dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Semua yang dikumpulkan mungkin dapat menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data yang dikumpulkan dapat berasal antara lain dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi. Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan hasil analisis dengan apa adanya. Kajian deskriptif biasanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa, yakni struktur bunyi (fonologi), struktur kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), struktur wacana, dan struktur makna (semantik) (Chaer, 2007: 9).

Pada penelitian ini yang dikaji adalah tentang bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* beserta penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa tersebut. Salah satu contoh bentuk kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa adalah pada penggunaan fonem /d/ pada kata *dalem* dalam petikan

dialog, “*Dhawuh [ɖaləm], Kangmas*”. Seharusnya kata *dalem* dilafalkan [daləm], tetapi tokoh dalam *kethoprak bocah* tersebut melafalkan [ɖaləm]. Kesalahan tersebut merupakan kesalahan penggunaan fonem /ɖ/. Pengucapan [ɖaləm] salah karena apabila dirunut berdasarkan maknanya, kata [ɖaləm] tidak memiliki makna, sedangkan kata [daləm] bermakna ‘*panjenenganing nata*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 64) yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tuan raja’. Jadi, penggunaan fonem bahasa Jawa yang benar pada kata *dalem* adalah fonem /d/ dan diucapkan [daləm]. Adapun penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem /ɖ/ tersebut karena akibat pengaruh bunyi lingkungan, yaitu asimilasi progresif.

## **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

Sumber data dari penelitian ini berasal dari rekaman pementasan *kethoprak bocah* Ari Budoyo yang berjudul “*Jaka Kendhil Juanapati*”. Dalam hal ini peneliti tidak menyaksikan secara langsung pementasan *kethoprak bocah* tersebut, melainkan melalui CD (*Compact Disk*) yang diputar menggunakan *laptop*. CD tersebut berisi dua keping. Sebagian besar pemain *kethoprak* ini adalah anak-anak, termasuk para penabuh gamelan. Bahasa yang digunakan dalam pementasan *kethoprak bocah* tersebut adalah bahasa Jawa yang meliputi bahasa Jawa ragam *ngoko*, *krama*, dan *kedhaton* (bahasa Jawa yang digunakan dalam lingkungan kerajaan). Hal tersebut yang menarik perhatian peneliti karena sangat jarang ditemukan pementasan *kethoprak* yang para pemainnya adalah anak-anak. CD pementasan *kethoprak bocah* tersebut juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa Jawa bagi anak-anak yang lain.

Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang ditranskripsikan. Data tersebut adalah kata-kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*.

### C. Instrumen Penelitian

Jenis instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah *human instrument*. *Human instrument* yang dimaksud adalah peneliti sebagai pengumpul data penelitian. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti melakukan beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut mulai dari menyaksikan rekaman pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*, mencatat kosa kata-kosa kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem, mengategorikannya berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem, menentukan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem, sampai pada menganalisisnya. Cara mengetahui kosa kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem yang diucapkan para tokoh *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* adalah dengan mengaitkan kosa kata tersebut berdasarkan konteksnya dan dapat pula didasarkan pada makna yang dihasilkannya. Misalnya, pada kata *putraku*. Kata *putraku* apabila diucapkan [putraku], bukan [putrɔku] karena sudah mendapat akhiran {-ku} sebagai kata ganti kepemilikan. Jika masih dalam bentuk kata dasar, memang cara mengucapkannya [putrɔ]. Faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem tersebut adalah akibat proses morfologi.

Guna membantu dan mempermudah langkah pengumpulan data tersebut di atas, peneliti juga memerlukan adanya alat pengumpul data atau instrumen penelitian yang berupa kartu data dan tabel analisis data. Kartu data digunakan

untuk mencatat kosa kata-kosa kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem. Penulisan kartu data mencakup sumber ujaran yang berisi babak atau adegan ke berapa dan dialog yang diucapkan oleh tokoh siapa, kalimat, kosa kata, bentuk kesalahan penggunaan fonem, penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem, dan proses kesalahan fonem. Kartu data tersebut juga disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia. Tujuannya agar para pembaca yang tidak mengerti bahasa Jawa dapat memahami makna kalimat yang dipaparkan. Berikut ini adalah contoh kartu data yang digunakan oleh peneliti.

**Tabel 1. Contoh Penggunaan Kartu Data**

KD2	
Sumber ujaran	: Babak I, dialog Praba Negara kepada Kumbini
Kalimat	: <i>Iki ibumu ngersakke <b>kondur</b> [kon<del>d</del>Ur] ing kedhaton. Kepriye, Ndhuk?</i> 'Ibumu ini menginginkan pulang ke keraton. Bagaimana, Nak?'
Kosa kata	: <i>kondur</i> 'pulang'
Bentuk kesalahan penggunaan fonem	: kesalahan perubahan fonem
Penyebab kesalahan penggunaan fonem	: akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi regresif
Proses kesalahan penggunaan fonem	: fonem /d/ dilafalkan / <del>d</del> / [kondUr] → [kondUr]

Keterangan:

- a. KD : Kartu Data nomor urut 2
- b. Sumber : merupakan keterangan data yang diperoleh dari babak ke berapa dan dialog yang diucapkan oleh siapa.
- c. Kalimat : wujud kalimat data yang diperoleh.
- d. Kosa kata : kosa kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem.
- e. Bentuk kesalahan penggunaan fonem : termasuk ke dalam bentuk kesalahan penggunaan fonem apakah data yang didapatkan
- f. Penyebab kesalahan penggunaan fonem : faktor penyebab terjadinya perubahan fonem.
- g. Proses kesalahan penggunaan fonem : penjelasan terbentuknya kesalahan fonem

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak merupakan cara peneliti untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 92). Istilah menyimak, tidak hanya berkaitan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, teknik catat, dan teknik rekam. Teknik sadap adalah cara untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Dalam penelitian ini yang disadap adalah kosa kata bahasa Jawa yang diucapkan oleh para tokoh yang mengalami kesalahan penggunaan fonem. Penyadapan kosa kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem tersebut berdasarkan hasil rekaman dalam teknik rekam. Teknik rekam dalam hal ini adalah rekaman pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*. Kemudian, hasil dari rekaman yang telah disadap (kosa kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem) dicatat pada kartu data yang telah disiapkan. Kegiatan ini termasuk dalam teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mempermudah peneliti menganalisis kosa kata-kosa kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan fonemnya.

#### **E. Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 1993: 15). Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena secara objektif dan apa

adanya. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* beserta penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa tersebut.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data lisan yang ditranskripsikan. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Data-data yang telah dikumpulkan peneliti diklasifikasikan dalam beberapa tahap. Tahap pertama, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk kesalahan penggunaan fonem. Bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem meliputi kesalahan berupa penggunaan fonem, kesalahan berupa pelafalan fonem, kesalahan berupa perubahan fonem, kesalahan berupa penghilangan fonem, dan kesalahan berupa penambahan fonem.
2. Tahap kedua, mendeskripsikan proses kesalahan penggunaan fonem yang terjadi.
3. Tahap ketiga, mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem.
4. Data-data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan keabsahan penelitian dan pengetahuan kebahasaan peneliti setelah melalui beberapa tahap pengklasifikasian di atas dengan contoh tabel sebagai berikut ini.

**Tabel 2. Contoh Analisis Data pada Tabel Analisis Data**

No.	Data Penelitian	Bentuk Kesalahan Penggunaan Fonem							Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Fonem				Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	a	b	c	d	
1.	<i>Dhawuh</i> [ɖaləm], <i>Kangmas.</i> (KD1)			v						v			Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>dalem</i> adalah fonem /d/ [ɖaləm], bukan /ɖ/ [ɖaləm]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi progresif.
2.	<i>Iki ibumu</i> <i>ngersakake</i> [konɖUr] ing <i>kedhaton.</i> <i>Kepriye,</i> <i>Ndhuk?</i> (KD2)			v						v			Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>kondur</i> adalah fonem /d/ [konɖUr], bukan fonem /ɖ/ [konɖUr]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi regresif.

Keterangan tabel:

**Bentuk-bentuk Kesalahan Penggunaan Fonem**

1. Kesalahan berupa pelafalan fonem vokal.
2. Kesalahan berupa penggunaan fonem vokal.
3. Kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan.
4. Kesalahan berupa perubahan fonem vokal.
5. Kesalahan berupa penambahan fonem konsonan.
6. Kesalahan berupa penghilangan fonem vokal.
7. Kesalahan berupa penghilangan fonem konsonan.
8. Kesalahan penghilangan fonem konsonan dan vokal.
9. Kesalahan berupa penggunaan fonem vokal dan penambahan fonem konsonan.

**Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Fonem**

- a. Akibat proses morfologi.
- b. Akibat pengaruh bunyi lingkungan.
- c. Akibat distribusi.
- d. Akibat dari perkembangan sejarah.

**F. Validitas dan Reliabilitas Data**

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis dan validitas *expert judgement* atau pertimbangan para ahli. Validitas semantis yaitu uji validitas dengan melihat seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai

sesuai dengan konteksnya. Validitas *expert judgement* atau pertimbangan para ahli dilakukan dengan cara berdiskusi atau berkonsultasi dengan orang yang ahli di bidangnya, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas stabilitas, yaitu tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Makna stabilitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan penafsiran dan menginterpretasikan data-data secara berulang-ulang dalam waktu yang berlainan sehingga diperoleh data yang *reliable* (dapat dipercaya). Misalnya, peneliti melakukan pembacaan secara berulang-ulang terhadap data yang telah diperoleh dari dialog para pemain *kethoprak bocah* “*Jaka Kendhil Juanapati*” agar dapat diperoleh hasil deskripsi data yang konsisten.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*, didapatkan hasil penelitian yang berupa bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem beserta penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem. Bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem tersebut meliputi, kesalahan berupa pelafalan fonem vokal; kesalahan berupa penggunaan fonem vokal; kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan; kesalahan berupa perubahan fonem vokal; kesalahan berupa penambahan fonem konsonan; kesalahan berupa penghilangan fonem vokal; kesalahan berupa penghilangan fonem konsonan; kesalahan berupa penghilangan fonem konsonan dan vokal; serta kesalahan berupa penggunaan fonem vokal dan penambahan fonem konsonan. Adapun penyebab dari terjadinya kesalahan penggunaan fonem tersebut, yaitu akibat proses morfologi; akibat pengaruh bunyi lingkungan; akibat distribusi; dan akibat dari perkembangan sejarah.

Berikut ini adalah hasil penelitian kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang ditemukan dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan beserta penyebabnya. Bentuk-bentuk kesalahan penggunaan beserta penyebabnya tersebut diambil beberapa contoh data saja yang dianggap mewakili bentuk-bentuk kesalahan penggunaan beserta penyebabnya. Data-data tersebut dituliskan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3. Tabel Bentuk-bentuk Kesalahan Penggunaan Fonem Bahasa Jawa serta Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Fonem.**

No.	Bentuk-bentuk Kesalahan Penggunaan Fonem Bahasa Jawa dalam Dialog <i>Kethoprak Bocah “Jaka Kendhil Juanapati”</i>	Macam-macam Fonem Bahasa Jawa yang Mengalami Kesalahan Penggunaan	Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Fonem Bahasa Jawa	Indikator Kesalahan Penggunaan Fonem Bahasa Jawa
1	2	3	4	5
1.	Kesalahan berupa pelafalan fonem vokal.	Fonem /a/ dilafalkan /ə/.	Akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi regresif.	<i>Wanci dalu</i> [pəñjənəŋan] <i>rawuh mriki wonten menapa, Paman?</i> (KD5) Kata <i>panjenengan</i> [pəñjənəŋan] dilafalkan [pəñjənəŋan]. Bunyi [ə] yang terletak di tengah suku kata pertama terpengaruh dari bunyi [ə] yang terletak di akhir suku kata kedua dan ketiga.
			Akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi progresif.	<i>Engko nanggap</i> [pətaŋpulUh] <i>dina</i> [pətaŋpulUh] <i>bengi ora leren.</i> (KD31) Kata <i>patangpuluh</i> [paŋtangpulUh] dilafalkan [pətaŋpulUh]. Bunyi [ə] yang terletak di akhir suku kata pertama terpengaruh dari bunyi [p] di awal suku kata pertama atau sebelum bunyi [ə].
		Fonem /a/ dilafalkan /e/.	Akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi progresif.	<i>Kowe umpama tak</i> [tekon] <i>isa apa ora?</i> (KD23) Kata <i>takoni</i> [takoni] dilafalkan [tekon]. Bunyi [e] yang terletak di akhir suku kata pertama terpengaruh dari bunyi [t] di awal suku kata pertama atau sebelum bunyi [e].
		Fonem /ə/ dilafalkan /ɛ/.	Akibat distribusi → harmonisasi vokal.	<i>Loh, [trɛsnɔ]?</i> (KD7) Kata <i>tresna</i> [trɛsnɔ] dilafalkan [trɛsnɔ]. Pada saat menghasilkan bunyi [ə] bagian lidah yang bergerak adalah lidah bagian tengah,

				sedangkan pada saat
Tabel Lanjutan				
1	2	3	4	5
				menghasilkan bunyi [ɛ] bagian lidah yang bergerak adalah lidah bagian depan.
		Fonem /o/ dilafalkan /u/.	Akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi regresif.	<i>Saderengipun kula ngaturaken pangabekti mugi [kuŋjU?] kersa panjenengan, Sinuwun. (KD29)</i> Kata <i>konjuk</i> [konjU?] dilafalkan [kuŋjU?]. Bunyi [u] di tengah suku kata pertama tersebut terpengaruh bunyi [U] yang berada di tengah suku kata kedua.
		Fonem /u/ dilafalkan /ə/.	Akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi progresif.	<i>Aku arep [məɖUn], ah. (KD32)</i> Kata <i>mudhun</i> [muɖUn] dilafalkan [məɖUn]. Bunyi [ə] pada kata <i>mudhun</i> yang dilafalkan di akhir suku kata pertama terpengaruh bunyi [ə] yang berada di tengah suku kata kedua kata <i>arep</i> .
		Fonem /u/ dilafalkan /i/ dan fonem /i/ dilafalkan /u/.	Akibat dari perkembangan sejarah → metatesis.	<i>Kepareng matur, Sinuwun. Dene berkah dalem boten [ɲicuwani]. Namung, sungkem kula katur. (KD28)</i> Kata <i>nguciwani</i> [ɲucuwani] dilafalkan [ɲicuwani]. Pada kata <i>nguciwani</i> fonem /u/ dan fonem /i/ tertukar posisinya. Hal tersebut dimungkinkan penutur terburu-buru dalam melafalkan kata <i>nguciwani</i> , sehingga fonem /u/ yang seharusnya dilafalkan di akhir suku kata pertama tertukar dengan fonem /i/ yang terletak di akhir suku kata kedua.
2.	Kesalahan berupa penggunaan fonem vokal.	Penggunaan fonem /o/.	Akibat distribusi → harmonisasi vokal.	<i>Prajurit, kae [sopo] sing mlayu-mlayu? Kae [sopo]? (KD10)</i>

				Kata <i>sapa</i> [sɔpɔ] dilafalkan [sopo].
--	--	--	--	--

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				Ada kesamaan vokal pada suku kata pertama dan kedua. Namun, penyamaan vokal tersebut mengalami kesalahan. Fonem [o] digunakan untuk melafalkan huruf o, sedangkan fonem [ɔ] dalam bahasa Jawa dapat digunakan untuk melafalkan huruf a dan huruf o. Huruf a yang terdapat pada kata <i>sapa</i> , baik yang berada di suku kata pertama maupun di suku kata kedua seharusnya dilafalkan [ɔ] bukan [o].
3.	Kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan.	Penggunaan fonem /ɖ/.	Akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi progresif.	<i>Dhawuh</i> [ɖələm], <i>Kangmas</i> . (KD1) Kata <i>dalem</i> [ɖələm] dilafalkan [ɖələm]. Bunyi [ɖ] di awal suku kata pertama pada kata <i>dalem</i> terpengaruh bunyi [ɖ] yang berdistribusi di awal suku kata pertama pada kata <i>dhawuh</i> .
			Akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi regresif.	<i>Iki ibumu ngersakake</i> [konɖUr] <i>ing kedhaton</i> . <i>Kepriye, Ndhuk?</i> (KD2) Kata <i>kondur</i> [konɖUr] dilafalkan [konɖUr]. Bunyi [ɖ] di awal suku kata pertama pada <i>kondur</i> terpengaruh bunyi [ɖ] yang berdistribusi di awal suku kata kedua kata <i>kedhaton</i> .
			Akibat pengaruh bunyi lingkungan → disimilasi.	[ɖipUntəpungakən] <i>kula menika Kumbini putra nalendra saking Desa Umbulharjo, Sinuwun</i> . (KD11) Kata <i>dipuntepungaken</i> [ɖipUntəpungakən]

				dilafalkan [d̪ipUntəpungakən]. Fonem /d/ yang merupakan konsonan
--	--	--	--	---

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				hambat letup apiko-dental didisimilasikan menjadi fonem /d̪/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal.
		Penggunaan fonem /d̪/.	Akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi progresif.	<i>Menika lho, Rama. Paman Praba Patih tresna kaliyan kula. Kula badhe</i> [d̪ipUnpundUt] <i>garwa, Rama.</i> (KD9) Kata <i>dipunpundhut</i> [d̪ipUnpundUt] dilafalkan [d̪ipUnpundUt]. Bunyi [d̪] yang berdistribusi di awal suku kata keempat kata <i>dipunpundhut</i> terpengaruh bunyi [d̪] yang berdistribusi di awal suku kata pertama kata <i>dipunpundhut</i> .
		Penggunaan fonem /t̪/.	Akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi progresif.	<i>Kula kinten ingkang</i> [katah] <i>sampun sami kapikat, Sinuwun.</i> (KD3) Kata <i>kathah</i> [kaṭah] dilafalkan [katah]. Bunyi [t̪] yang berdistribusi di awal suku kata kedua pada kata <i>kathah</i> terpengaruh oleh bunyi [t̪] yang berdistribusi di awal suku kata kedua pada kata <i>kinten</i> .
			Akibat pengaruh bunyi lingkungan → disimilasi.	[cəṭane], <i>aku bakal medharake rasane atiku. Sebab, aku tresna karo kowe.</i> (KD6) Kata <i>cethane</i> [cəṭane] dilafalkan [cəṭane]. Fonem /t̪/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal tak bersuara oral didisimilasikan menjadi fonem /t̪/ yang merupakan konsonan

				hambat letup apiko-dental tak bersuara oral.
4.	Kesalahan berupa perubahan fonem	Perubahan fonem /a/.	Akibat morfologi → proses	

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
	vokal.		perubahan fonem.	<p><i>Nanging Kakang Patih, iki [putrɔku] isih kepengin katrem sawetara. (KD4).</i></p> <p style="text-align: center;"> <math display="block">\begin{array}{c} \text{putraku} \\ \swarrow \quad \searrow \\ [\text{putr}\text{ɔ}] + \{-\text{ku}\} \\ \swarrow \quad \searrow \\ [\text{putraku}] \\ \text{dilafalkan} \\ [\text{putr}\text{ɔku}]. \end{array}</math> </p> <p>Apabila dilihat dari kata dasarnya, maka cara melafalkannya adalah [putrɔ]. Namun, dikarenakan fonem [ɔ] tersebut bertemu dengan sufiks {-ku}, maka cara melafalkannya berubah menjadi [a].</p>
		Perubahan fonem /ɔ/.	Akibat morfologi → proses perubahan fonem.	<p><i>Ayo [manutɔ]! Gelema karo aku! (KD8)</i></p> <p style="text-align: center;"> <math display="block">\begin{array}{c} \text{manuta} \\ \swarrow \quad \searrow \\ [\text{manUt}] + \{-\text{a}\} \\ \swarrow \quad \searrow \\ [\text{manut}\text{ɔ}] \end{array}</math> </p> <p>[manutɔ] dilafalkan [manutɔ]</p> <p>Apabila dilihat dari kata dasarnya, maka cara melafalkannya adalah [manUt]. Namun, dikarenakan kata {manut} mendapat sufiks {-a}, maka cara melafalkannya adalah [manutɔ].</p>
5.	Kesalahan berupa penambahan fonem konsonan.	Penambahan fonem /h/.	Akibat perkembangan sejarah → anafiks → protesis.	<p><i>Dipuntepungaken kula menika Kumbini putra nalendra saking Desa [humbUlharjo], Sinuwun. (KD11)</i></p>

				<p>Kata <i>Umbulharjo</i> [umbUlharjo] dilafalkan [humbUlharjo].</p> <p>Penambahan fonem /h/ terletak di awal kata. Hal tersebut dilakukan agar penutur lebih mudah melafalkan kata <i>Umbulharjo</i> tersebut.</p>
--	--	--	--	---

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		Penambahan fonem /m/.	Akibat dari perkembangan sejarah → anaftiksis → epentesis.	<p><i>Kowe</i> [umpɔmɔ] <i>tak tekoni isa apa ora?</i> (KD23)</p> <p>Kata <i>upama</i> [upɔmɔ] dilafalkan [umpɔmɔ].</p> <p>Adanya penambahan fonem [m] di suku kata pertama juga dipengaruhi oleh fonem [m] yang terdapat di awal suku kata ketiga.</p>
		Penambahan fonem /w/.	Akibat dari perkembangan sejarah → anaftiksis → protesis.	<p>[wana?mu] <i>iki dolane tekan ngendi-endi kok.</i> (KD26)</p> <p>Kata <i>anakmu</i> [ana?mu] dilafalkan [wana?mu].</p> <p>Fonem /w/ dalam data ini berfungsi sebagai peseluncur vokal rangkap atau diftong.</p>
6.	Kesalahan berupa penghilangan fonem vokal.	Penghilangan fonem /i/	Akibat dari perkembangan sejarah → kontraksi → aferesis.	<p><i>Aku sejatine</i> [ki] <i>anake ratu. Aku mung kena siku.</i> (KD27)</p> <p>Kata <i>iki</i> [iki] dilafalkan [ki].</p> <p>Pada kata <i>iki</i> terjadi penghilangan fonem /i/ di suku kata pertama.</p>
		Penghilangan fonem /o/	Akibat dari perkembangan sejarah → kontraksi → aferesis.	<p><i>Kowe</i> [ra] <i>ngerti aku?</i> (KD22)</p> <p>Kata <i>ora</i> [ora] dilafalkan [ra].</p> <p>Pada kata <i>ora</i> terjadi penghilangan fonem /o/ di suku kata pertama.</p>
7.	Kesalahan berupa penghilangan fonem konsonan.	Penghilangan fonem /m/.	Akibat dari perkembangan sejarah → kontraksi → aferesis.	<p>[əŋko] <i>nanggap patangpuluh dina patangpuluh bengi ora leren.</i> (KD31)</p> <p>Kata <i>mengko</i> [məŋko] dilafalkan [əŋko].</p> <p>Pada kata <i>mengko</i> terjadi</p>

				penghilangan fonem /m/ di awal suku kata.
8.	Kesalahan berupa penghilangan fonem konsonan dan vokal.	Penghilangan fonem /s/ dan /ɔ/.	Akibat dari perkembangan sejarah → kontraksi → aferesis.	<i>Kowe mau bar</i> [kɔ] <i>ngendi?</i> (KD21) Kata <i>saka</i> [sɔkɔ] dilafalkan [kɔ]. Pada kata <i>saka</i> terjadi penghilangan fonem /s/ dan /ɔ/ di suku kata pertamanya.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
9.	Kesalahan berupa penggunaan fonem vokal dan penambahan fonem konsonan.	Penggunaan fonem /ɔ/ dan penambahan fonem /h/.	Akibat dari perkembangan sejarah → anaftiksis → paragog.	<i>Wanci</i> [dalɔh] <i>panjenengan rawuh mriki wonten menapa, Paman?</i> (KD5) Kata <i>daluh</i> [daluh] dilafalkan [dalɔh].
				Terjadi penambahan fonem /h/ di akhir kata <i>daluh</i> . Penambahan fonem /h/ ini kemudian mempengaruhi fonem sebelumnya, yaitu fonem /u/. Fonem /u/ dilafalkan menjadi [ɔ].
		Penggunaan fonem /ɛ/ dan penambahan fonem /ŋ/.	Akibat dari perkembangan sejarah → anaftiksis → paragog.	<i>Aku sejatine iki anake ratu. Aku mung</i> [kənɛŋ] <i>siku.</i> (KD27) Kata <i>kena</i> [kənɔ] dilafalkan [kənɛŋ]. Terjadi penambahan fonem /ŋ/ di akhir kata <i>kena</i> . Penambahan fonem /ŋ/ ini kemudian mempengaruhi fonem sebelumnya, yaitu fonem /ɔ/. Fonem /ɔ/ dilafalkan menjadi [ɛ].

## B. Pembahasan

Hasil penelitian kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* dibahas pada bagian pembahasan ini. Pembahasan meliputi data yang didapatkan dari dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* dan dianalisis berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem beserta penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem. Berikut pembahasannya.

### **1. Kesalahan Berupa Pelafalan Fonem Vokal**

Bentuk kesalahan penggunaan fonem yang pertama dibahas adalah kesalahan pelafalan fonem vokal. Kesalahan pelafalan tersebut berkaitan dengan cara melafalkan fonem-fonem bahasa Jawa yang salah. Fonem yang terdapat dalam suatu kata diucapkan menjadi fonem yang lain. Ada enam macam fonem vokal yang mengalami kesalahan berupa pelafalan dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*. Macam-macam fonem tersebut yaitu, fonem /a/ dilafalkan /ə/; fonem /a/ dilafalkan /e/; fonem /ə/ dilafalkan /ɛ/; fonem /o/ dilafalkan /u/; fonem /u/ dilafalkan /ə/; serta fonem /u/ dilafalkan /i/ dan fonem /i/ dilafalkan /u/. Masing-masing kesalahan pelafalan tersebut dijelaskan sebagai berikut ini.

#### **a. Fonem /a/ dilafalkan /ə/**

Kesalahan berupa pelafalan fonem vokal yang pertama adalah fonem /a/ yang dilafalkan /ə/. Fonem /a/ termasuk vokal rendah; depan; tak bulat; dan terbuka. Fonem /ə/ termasuk vokal madya; tengah; tak bulat; dan semi tertutup. Fonem /a/ yang dilafalkan /ə/ terdapat dalam data berikut ini.

(1) *Wanci dalu [pəñjənəŋan] rawuh mriki wonten menapa, Paman?* (KD5)

‘Malam hari Anda datang ke sini ada apa, Paman?’

Data (1), kata yang mengalami kesalahan pelafalan adalah kata *panjenengan* [pañjənəŋan] ‘anda’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan penggunaan fonem berupa pelafalan fonem vokal di tengah suku kata pertama. Fonem [a] pada kata *panjenengan* dilafalkan [ə] menjadi [pəñjənəŋan].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi karena adanya pengaruh bunyi lingkungan, yaitu asimilasi regresif. Asimilasi regresif adalah perubahan bunyi secara fonetis akibat pengaruh fonem berikutnya. Dalam hal ini, bunyi [a] yang terletak di tengah suku kata pertama terpengaruh dari bunyi [ə] yang terletak di akhir suku kata kedua dan ketiga. Jika dirunut dari makna katanya, kata [pəñjənəŋan] tidak memiliki makna, sedangkan [pañjənəŋan] bermakna ‘*kowe*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 463) dalam bahasa Indonesia berarti ‘kamu/Anda’. Jadi, cara melafalkan kata *panjenengan* yang benar adalah [pañjənəŋan]. Berikut ini adalah data lain yang memiliki bentuk kesalahan pelafalan fonem yang sama dengan data (1), tetapi penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonemnya berbeda.

(2) *Engko nanggap [pətanpulUh] dina [pətanpulUh] bengi ora leren.* (KD31)  
 ‘Nanti hajatan empatpuluh hari empatpuluh malam tidak berhenti.’

Data (2), kata yang mengalami kesalahan pelafalan adalah kata *patangpuluh* [patanpulUh] ‘empatpuluh’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan penggunaan fonem berupa pelafalan fonem vokal di akhir suku kata pertama. Fonem [a] pada kata *patangpuluh* dilafalkan [ə] menjadi [pətanpulUh].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi karena adanya pengaruh bunyi lingkungan, yaitu asimilasi progresif. Asimilasi progresif adalah

perubahan bunyi secara fonetis akibat pengaruh fonem sebelumnya. Dalam hal ini, pelafalan bunyi [ə] yang terletak di akhir suku kata pertama terpengaruh dari bunyi [p] di awal suku kata pertama atau sebelum bunyi [ə]. Fonem /p/ merupakan bunyi konsonan hambat letup bilabial tak bersuara oral. Penutur (pemain *kethoprak*) merubah bunyi [a] menjadi bunyi [ə] karena setelah membunyikan bunyi [p] penutur lebih mudah atau lebih dekat untuk melafalkan bunyi [ə] daripada bunyi [a], sehingga keluarlah bunyi [ə] menggantikan bunyi [a] yang seharusnya dilafalkan setelah bunyi [p]. Namun, jika dirunut dari makna katanya, kata [pətaŋpulUh] tidak bermakna, sedangkan kata [paŋpulUh] terdiri dari kata [paŋ] yang maknanya ‘*dianggo ing sangareping tembung aran utawa ugering wilangan*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 476) dalam bahasa Indonesia artinya ‘digunakan di awal kata benda atau untuk mengawali suatu bilangan’. Kata [paŋpulUh] artinya ‘empatpuluh’. Jadi, cara melafalkan kata *patangpuluh* yang benar adalah [paŋpulUh].

Kesalahan pelafalan yang terdapat pada kata [pəŋjənəŋ] data (1) dan [pətaŋpulUh] data (2) merupakan kesalahan penggunaan fonem berupa pelafalan fonem vokal. Perubahan fonem yang terjadi adalah fonem /a/ dilafalkan /ə/. Pada data (1), kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi karena akibat adanya pengaruh bunyi lingkungan, yaitu asimilasi regresif. Bunyi [ə] yang terletak di tengah suku kata pertama dilafalkan karena terpengaruh dari bunyi [ə] yang terletak di akhir suku kata kedua dan ketiga. Pada data (2), kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi juga karena akibat adanya pengaruh bunyi lingkungan, tetapi proses perubahan yang terjadi adalah asimilasi progresif.

Pelafalan bunyi [ə] yang terletak di akhir suku kata pertama terpengaruh dari bunyi [p] di awal suku kata pertama atau sebelum bunyi [ə].

**b. Fonem /a/ dilafalkan /e/**

Kesalahan penggunaan fonem berupa pelafalan fonem vokal selanjutnya adalah fonem /a/ yang dilafalkan /e/. Seperti pada pembahasan sebelumnya, fonem /a/ termasuk vokal rendah; depan; tak bulat; dan terbuka. Fonem /e/ adalah vokal madya, depan, tak bulat, dan semi tertutup. Pada dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*, ditemukan satu data yang mengalami kesalahan pelafalan fonem /a/ yang dilafalkan /e/. Datanya adalah sebagai berikut.

(3) *Kowe umpama tak [tekoni] isa apa ora?* (KD23)

‘Misalkan saya bertanya kepada kamu bisa atau tidak?’

Kata yang mengalami kesalahan pelafalan pada data (3) adalah kata *takoni* [takoni] ‘bertanya’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan penggunaan fonem berupa pelafalan fonem vokal di akhir suku kata pertama. Fonem [a] pada kata *takoni* dilafalkan [e] menjadi [tekoni].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi karena adanya pengaruh bunyi lingkungan, yaitu asimilasi progresif seperti yang terjadi pada data (3). Dalam hal ini, pelafalan bunyi [e] yang terletak di akhir suku kata pertama terpengaruh dari bunyi [t] di awal suku kata pertama atau sebelum bunyi [e]. Fonem /t/ merupakan konsonan hambat letup apiko-dental tak bersuara oral. Penutur merubah bunyi [a] menjadi bunyi [e] karena setelah membunyikan bunyi [t] penutur lebih mudah atau lebih dekat untuk melafalkan bunyi [e] daripada bunyi [a], sehingga keluarlah bunyi [e] menggantikan bunyi [a] yang seharusnya dilafalkan setelah bunyi [t]. Namun, jika dirunut dari makna katanya, kata

[tekoni] tidak memiliki makna, sedangkan kata [takoni] maknanya ‘bertanya’ (Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa, 1992: 321). Jadi, cara melafalkan kata *takoni* yang benar adalah [takoni].

**c. Fonem /ə/ dilafalkan /ɛ/**

Kesalahan penggunaan berupa pelafalan fonem vokal yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* berikutnya adalah fonem /ə/ yang dilafalkan /ɛ/. Fonem /ə/ termasuk vokal madya; tengah; tak bulat; dan semi tertutup. Fonem /ɛ/ termasuk vokal madya, depan, tak bulat, dan semi tertutup. Fonem /ɛ/ adalah alofon dari fonem /e/. Terdapat satu data yang mengalami kesalahan pelafalan fonem /ə/ dilafalkan /ɛ/. Berikut ini adalah datanya.

(4) *Loh*, [trɛsnɔ]? (KD7)

‘Loh, cinta?’

Kata yang mengalami kesalahan pelafalan pada data (4) adalah kata *tresna* [trɛsnɔ] ‘cinta’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan penggunaan fonem berupa pelafalan fonem vokal di suku kata pertama. Fonem [ə] pada kata *tresna* dilafalkan [ɛ] menjadi [trɛsnɔ].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi akibat dari proses distribusi, yaitu harmonisasi vokal. Fonem [ə] dan [ɛ] sama-sama merupakan

bunyi vokal madya, tak bulat, dan semi tertutup. Namun, jika dilihat dari sisi pergerakan lidah ketika menghasilkan bunyi vokal, bunyi [ə] dan [ɛ] tersebut berbeda. Pada saat menghasilkan bunyi [ə] bagian lidah yang bergerak adalah lidah bagian tengah, sedangkan pada saat menghasilkan bunyi [ɛ] bagian lidah yang bergerak adalah lidah bagian depan. Jika dirunut berdasarkan makna katanya, kata yang dilafalkan [trɛsnɔ] tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan konteks kalimat yang dituturkan pemain *kethoprak*. Kata yang dilafalkan [trəsnɔ] bermakna ‘*asih, mulunging ati marang liyan*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 620) dalam bahasa Indonesia artinya ‘cinta/kasih sayang terhadap makhluk lain’. Maka, pelafalan kata *tresna* yang benar adalah [trɛsnɔ].

#### **d. Fonem /o/ dilafalkan /u/**

Kesalahan penggunaan fonem berupa perubahan fonem vokal selanjutnya adalah fonem /o/ yang dilafalkan /u/. Seperti pada pembahasan sebelumnya, fonem /o/ termasuk vokal madya; belakang; bulat; dan semi terbuka. Fonem /u/ termasuk vokal tinggi; belakang netral; dan tertutup. Pada dialog pementasan *kethoprak* bocah “*Jaka Kendhil Juanapati*”, ditemukan satu data yang mengalami kesalahan pelafalan fonem /o/ dilafalkan /u/. Datanya adalah sebagai berikut.

- (5) *Saderengipun kula ngaturaken pangabekti mugè [kuñjU?] kersa panjenengan, Sinuwun.* (KD29)  
 ‘Sebelumnya saya menyampaikan salam hormat kepada Anda, Sinuwun.’

Kata yang mengalami kesalahan pelafalan pada data (5) adalah kata *konjuk* [koñjU?] ‘kepada,ditujukan’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan penggunaan berupa pelafalan fonem vokal di tengah suku kata pertama. Fonem [o] pada kata *konjuk* dilafalkan [u] menjadi [kuñjU?].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi merupakan akibat dari pengaruh bunyi lingkungan, yaitu asimilasi regresif. Bunyi [u] di tengah suku kata pertama tersebut terpengaruh bunyi [U] yang berada di tengah suku kata kedua. Fonem [U] merupakan alofon dari vokal /u/. Jika dirunut berdasarkan makna katanya, baik kata yang dilafalkan [kuñjU?] maupun [koñjU?] memiliki makna yang sama, yaitu ‘kepada,ditujukan’. Namun, jika berdasarkan Tingkat Tutur Bahasa Jawa (1994: 137) dan penggunaan pada konteks kalimat, pelafalan kata *konjuk* yang benar adalah [koñjU?].

**e. Fonem /u/ dilafalkan /ə/**

Kesalahan penggunaan fonem berupa pelafalan fonem vokal selanjutnya adalah fonem /u/ yang dilafalkan /ə/. Pada dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*, ditemukan satu data yang mengalami kesalahan pelafalan fonem /u/ dilafalkan /ə/. Datanya adalah sebagai berikut.

- (6) *Aku arep* [məḍUn], *ah.* (KD32)  
 ‘Aku mau turun, ah.’

Kata yang mengalami kesalahan pelafalan pada data (6) adalah kata *mudhun* [muḍUn] ‘turun’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan penggunaan fonem berupa pelafalan fonem vokal di akhir suku kata pertama. Fonem [u] pada kata *mudhun* dilafalkan [ə] menjadi [məḍUn].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi karena adanya pengaruh bunyi lingkungan, yaitu asimilasi progresif. Bunyi [ə] pada kata *mudhun* yang dilafalkan di akhir suku kata pertama terpengaruh bunyi [ə] yang berada di tengah suku kata kedua kata *arep*. Adanya perubahan fonem tersebut tidak mempengaruhi makna dari kata *mudhun*. Kata yang dilafalkan [məḍUn] ataupun [muḍUn] memiliki makna yang sama, yaitu ‘turun’. Namun, berdasarkan tata baku bahasa Jawa, pelafalan yang benar untuk kata *mudhun* adalah [muḍUn].

**f. Fonem /u/ dilafalkan /i/ dan fonem /i/ dilafalkan /u/**

Kesalahan penggunaan fonem berupa pelafalan fonem vokal yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* berikutnya adalah fonem /u/ dilafalkan /i/ dan fonem /i/ dilafalkan /u/. Terdapat satu data yang mengalami kesalahan pelafalan fonem /u/ dilafalkan /i/ dan fonem /i/ dilafalkan /u/. Berikut ini adalah datanya.

- (7) *Kepareng matur, Sinuwun. Dene berkah dalem boten [ŋicuwani]. Namung, sungkem kula katur. (KD28)*  
 ‘Ijinkan saya berbicara, Sinuwun. Adapun semua yang sudah saya siapkan tidak mengecewakan. Salam hormat saya persembahkan.’

Kata yang mengalami kesalahan pelafalan pada data (7) adalah kata *nguciwani* [ŋucuwani] ‘mengecewakan’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan penggunaan berupa pelafalan fonem vokal di akhir suku kata pertama dan akhir suku kata kedua. Fonem /u/ dilafalkan /i/ dan fonem /i/ dilafalkan /u/ menjadi [ŋicuwani].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi merupakan adanya proses metatesis akibat dari perkembangan sejarah. Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata. Pada kata *nguciwani* fonem /u/ dan fonem

/i/ tertukar posisinya. Hal tersebut dimungkinkan penutur terburu-buru dalam melafalkan kata *nguciwani*, sehingga fonem /u/ yang seharusnya dilafalkan di akhir suku kata pertama tertukar dengan fonem /i/ yang terletak di akhir suku kata kedua. Jika dirunut dari makna katanya, kata [ɲicu<sup>u</sup>wani] tidak memiliki makna, sedangkan kata [ɲuci<sup>i</sup>wani] bermakna ‘*njalari kuciwa (ora pantes)*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 240) dalam bahasa Indonesia artinya ‘yang menyebabkan kecewa/ mengecewakan’. Jadi, pelafalan kata *nguciwani* yang benar adalah [ɲuci<sup>i</sup>wani].

## 2. Kesalahan Berupa Penggunaan Fonem Vokal

Bentuk kesalahan penggunaan fonem yang selanjutnya terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* adalah kesalahan penggunaan fonem vokal. Pada kesalahan penggunaan fonem ini terjadi kemiripan bunyi antara fonem yang satu dengan yang lain. Ada satu jenis fonem vokal yang mengalami kesalahan penggunaan fonem. Fonem tersebut adalah penggunaan fonem /o/.

### Penggunaan fonem /o/

- (8) *Prajurit, kae [sopo] sing mlayu-mlayu? Kae [sopo]? (KD10)*  
 ‘Prajurit, itu siapa yang sedang lari-lari? Itu siapa?’

Data (8), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *sapa* [sɔpɔ] ‘siapa’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan penggunaan fonem berupa penggunaan fonem vokal di akhir suku kata pertama dan akhir suku kata kedua. Fonem yang seharusnya digunakan pada kata *sapa* adalah fonem [ɔ]. Namun, penutur menggunakan fonem [o], sehingga dituturkannya menjadi [sopo].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi akibat dari proses distribusi, yaitu harmonisasi vokal. Ada kesamaan vokal pada suku kata pertama dan kedua. Namun, penyamaan vokal tersebut mengalami kesalahan. Jika dilihat berdasarkan klasifikasinya, fonem [o] dan [ɔ] mempunyai ciri-ciri yang hampir sama, yaitu termasuk vokal bulat; vokal madya; dan vokal belakang. Namun, berbeda dalam penggunaannya. Fonem [o] digunakan untuk melafalkan huruf o, sedangkan fonem [ɔ] dalam bahasa Jawa dapat digunakan untuk melafalkan huruf a dan huruf o. Selain itu, kata yang dituturkan [sopo] tidak memiliki makna, sedangkan [sɔpɔ] bermakna ‘*tembung pitakon nakokake jenenge wong*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 545) dalam bahasa Indonesia artinya ‘kata tanya menanyakan nama orang (siapa)’. Jadi, penggunaan fonem yang benar pada kata *sapa* yang berada di suku kata pertama dan di suku kata kedua adalah [ɔ] bukan [o], sehingga apabila dituturkan [sɔpɔ]. Data lain yang memiliki bentuk kesalahan penggunaan fonem dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem yang sama adalah sebagai berikut.

- (9) *Kowe rene lagi [opo] kok mlayu-mlayu kaya ngono? [opo] kowe dioyak-oyak kewan galak [opo] piye?* (KD12)  
 ‘Kamu ke sini sedang apa, ko lari-lari seperti itu? Apakah kamu dikejar-kejar binatang buas atau bagaimana?’

Data (9), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *apa* [ɔpɔ] ‘apa’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan penggunaan fonem vokal di

awal suku kata pertama dan di akhir suku kata kedua. Fonem yang seharusnya digunakan pada kata *apa* adalah fonem [ɔ]. Namun, penutur menggunakan fonem [o], sehingga dituturkannya menjadi [opo].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi akibat dari proses distribusi, yaitu harmonisasi vokal. Sama halnya dengan data (8), huruf a yang terdapat pada kata *apa*, baik yang berada di suku kata pertama maupun di suku kata kedua apabila dilafalkan menjadi [ɔ] bukan [o]. Selain itu, kata yang dituturkan [opo] tidak memiliki makna, sedangkan [ɔpɔ] bermakna ‘*pitakon nakokake arane barang*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 17) dalam bahasa Indonesia artinya ‘kata tanya menanyakan nama barang’. Jadi, penggunaan fonem pada kata *apa* apabila dilafalkan yang benar adalah [ɔpɔ]. Data lain yang memiliki bentuk kesalahan penggunaan fonem dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem yang sama adalah sebagai berikut.

- (10) *Ndhuk, wis aja mbok getuni. Sing baku, ayo ndherek aku ing [purwocarito].*  
(KD13)  
‘Nak, sudah jangan disesali. Yang terpenting, ayo ikut aku ke Purwacarita.’

Data (10), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *purwacarita* [purwɔcaritɔ] ‘nama tempat (Purwacarita)’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan berupa penggunaan fonem vokal di akhir suku kata kedua dan di akhir suku kata kelima. . Fonem yang seharusnya digunakan pada kata

*purwacarita* adalah fonem [ɔ]. Namun, penutur menggunakan fonem [o], sehingga dituturkannya menjadi [purwocarito].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi akibat dari proses distribusi, yaitu harmonisasi vokal. Huruf a yang terdapat di akhir suku kata ketiga pada kata *purwacarita* apabila dilafalkan tetap [a]. Akan tetapi, huruf a yang berada di akhir suku kata kedua dan di akhir suku kata kelima apabila dilafalkan seharusnya [ɔ] bukan [o]. Jadi, penggunaan fonem pada kata *purwacarita* apabila dilafalkan yang benar adalah [purwɔcaritɔ].

Kesalahan penggunaan fonem yang terdapat pada data (8) kata [sopo], data (9) kata [opo], dan data (10) kata [purwocarito] merupakan kesalahan berupa penggunaan fonem vokal. Perubahan fonem yang terjadi adalah fonem /ɔ/ diganti penggunaannya menjadi fonem /o/. Pada data (8), (9), dan (10) kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi akibat proses distribusi (harmonisasi vokal). Penyamaan vokal pada kata *sapa*, *apa*, dan *purwacarita* di beberapa suku katanya mengalami kesalahan karena huruf a yang terdapat pada kata-kata tersebut apabila dilafalkan seharusnya [ɔ] bukan [o], kecuali huruf a yang terletak di akhir suku kata ketiga kata *purwacarita* tetap dilafalkan [a]. Pelafalan yang benar kata *sapa*, *apa*, dan *purwacarita* adalah [sɔpɔ], [ɔpɔ], dan [purwɔcaritɔ].

### 3. Kesalahan Berupa Penggunaan Fonem Konsonan

Bentuk kesalahan penggunaan fonem selanjutnya adalah kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan. Ada tiga macam fonem konsonan yang mengalami kesalahan berupa penggunaan fonem, yaitu fonem /ɖ/, fonem /d/, dan fonem /t/. Masing-masing penggunaan fonem konsonan yang mengalami kesalahan dijelaskan sebagai berikut.

**a. Penggunaan fonem /ɖ/**

Dalam bahasa Jawa, penggunaan fonem /d/ dan /ɖ/ berbeda. Fonem /d/ termasuk konsonan hambat letup apiko-dental bersuara oral. Fonem /ɖ/ termasuk konsonan hambat letup apiko-palatal bersuara oral. Fonem /ɖ/ jika dituliskan menjadi **dh**. Penggunaan fonem /d/ dan /ɖ/ dalam komunikasi masyarakat Jawa seringkali terjadi kesalahan. Kesalahan penggunaan fonem tersebut dikarenakan bunyi /ɖ/ dan /d/ memiliki kemiripan bunyi. Begitu pula yang terjadi pada dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*. Ada beberapa data yang didapatkan dalam petikan dialog tersebut yang mengalami kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan, yaitu fonem /d/ diganti menjadi /ɖ/. Data-data tersebut adalah sebagai berikut.

- (11) *Dhawuh [ɖaləm], Kangmas. (KD1)*  
 ‘Salam hormat tuan raja, Kangmas.’

Data (11), kata yang mengalami kesalahan penggunaan adalah kata *dalem* [ɖaləm] ‘saya’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan di awal suku kata pertama. Fonem [d] pada kata *dalem* diganti menjadi fonem [ɖ], sehingga apabila dilafalkan menjadi [ɖaləm].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi karena adanya pengaruh bunyi lingkungan, yaitu asimilasi progresif. Bunyi [ɖ] di awal suku kata pertama pada kata *dalem* terpengaruh bunyi [ɖ] yang berdistribusi di awal suku kata pertama pada kata *dhawuh*. Jika dirunut berdasarkan makna katanya, kata yang dilafalkan [ɖaləm] tidak memiliki makna. Kata yang dilafalkan [daləm] memiliki beberapa makna dan makna yang sesuai dengan konteks kalimat adalah ‘*panjenenganing nata*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 64) yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tuan raja’. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /d/ bukan /ɖ/, sehingga pelafalan kata *dalem* yang benar adalah [daləm]. Berikut ini adalah data lain yang memiliki bentuk kesalahan berupa penggunaan fonem dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem yang sama.

- (12) *Loh, Dhi. Kalungmu [ənɖi]*? (KD25)  
 ‘Loh, Dik. Kalungmu mana?’

Data (12), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *endi* [ənɖi] ‘mana’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan di awal suku kata kedua. Fonem [d] pada kata *endi* diganti menjadi fonem [ɖ], sehingga apabila dilafalkan menjadi [ənɖi].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi adanya pengaruh bunyi lingkungan, yaitu asimilasi progresif. Bunyi [ɖ] yang berdistribusi di awal suku kata kedua pada kata *endi* terpengaruh bunyi [ɖ] yang berdistribusi di awal kata *dhi*. Apabila dirunut berdasarkan makna katanya, kata yang dilafalkan [ənɖi] tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan konteks kalimat. Kata yang dilafalkan [ənɖi] bermakna ‘*pitakon nggenahake barang*’ (Baoesastra Djawa,

1939: 121) dalam bahasa Indonesia artinya ‘menanyakan barang (di mana)’. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /d/ bukan /ɖ/, sehingga pelafalan kata *endi* yang benar adalah [ɛndi]. Berikut ini adalah data lain yang memiliki bentuk kesalahan penggunaan fonem yang sama dengan data (11) dan data (12), tetapi penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonemnya berbeda.

- (13) *Iki ibumu ngersakake [kondɖUr] ing kedhaton. Kepriye, Ndhuk?* (KD2)  
 ‘Ibumu ini menginginkan pulang ke keraton. Bagaimana, Nak?’

Data (13), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *kondur* [kondɖUr] ‘pulang’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan di awal suku kata kedua. Fonem [d] pada kata *kondur* diganti [ɖ], sehingga apabila dilafalkan menjadi [kondɖUr].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi akibat adanya pengaruh bunyi lingkungan, yaitu asimilasi regresif. Bunyi [ɖ] di awal suku kata pertama pada *kondur* terpengaruh bunyi [ɖ] yang berdistribusi di awal suku kata kedua kata *kedhaton*. Jika dirunut berdasarkan makna katanya, kata yang dilafalkan [kondɖUr] tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan konteks kalimat. Kata yang dilafalkan [kondɖUr] bermakna ‘pulang’ (Tingkat Tutur Bahasa Jawa, 1994: 137). Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /d/ bukan /ɖ/, sehingga pelafalan kata *kondur* yang benar adalah [kondUr]. Data lain yang memiliki bentuk kesalahan penggunaan fonem dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem yang sama adalah sebagai berikut.

- (14) [sɛndɖikɔ] *dhawuh, Sinuwun*. (KD17)  
 ‘Siap melaksanakan, Sinuwun.’

Data (14), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *sendika* [səndikɔ] ‘siap dilaksanakan’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan di awal suku kata kedua. Fonem [d] pada kata *sendika* diganti menjadi [ɖ], sehingga apabila dilafalkan menjadi [səndɖikɔ].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi akibat adanya pengaruh bunyi lingkungan, yaitu asimilasi regresif. Bunyi [ɖ] yang berdistribusi di awal suku kata kedua pada kata *sendika* terpengaruh oleh bunyi [ɖ] yang berdistribusi di awal suku kata pertama pada kata *dhawuh*. Apabila dirunut berdasarkan makna katanya, kata yang dilafalkan [səndɖikɔ] tidak memiliki makna. Kata yang dilafalkan [səndikɔ] bermakna ‘siap dilaksanakan’. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /d/ bukan /ɖ/, sehingga pelafalan kata *sendika* yang benar adalah [səndikɔ]. Berikut ini adalah data lain yang memiliki bentuk kesalahan pelafalan fonem yang sama dengan data (11), (12), (13), dan (14), tetapi penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonemnya berbeda.

- (15) [ɖipUntəpungakən] *kula menika Kumbini putra nalendra saking Desa Umbulharjo, Sinuwun*. (KD11)  
 ‘Perkenalkan saya Kumbini putra raja dari Desa Umbulharjo, Sinuwun.’

Data (15), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *dipuntepungaken* [ɖipUntəpungakən] ‘perkenalkan’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan di awal suku kata pertama. Fonem [d] pada kata *dipuntepungaken* diganti menjadi fonem [ɖ], sehingga apabila

dilafalkan menjadi [ḍipUntəpungakən]. Kata *dipuntepungaken* merupakan kata bahasa Jawa ragam *krama* yang berasal dari kata dasar {tepung}, mendapat prefiks {dipun-} dan sufiks {-aken}. Kesalahan penggunaan fonem konsonan terjadi pada prefiks {dipun-}.

Kesalahan penggunaan fonem konsonan yang terjadi pada prefiks {dipun-} tersebut tidak terpengaruh oleh bunyi sebelum atau sesudahnya. Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi karena adanya pengaruh bunyi lingkungan, yaitu disimilasi. Fonem /d/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-dental didisimilasikan menjadi fonem /ḍ/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal. Berdasarkan Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (1992: 302), cara melafalkan vokal d pada prefiks {dipun-} adalah [dipUn]. Setelah prefiks tersebut bergabung dengan kata dasar dan sufiks, bunyi [d] tetap dilafalkan [d]. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /d/ bukan /ḍ/, sehingga pelafalan kata *dipuntepungaken* [ḍipUntəpungakən]. Data lain yang memiliki bentuk kesalahan penggunaan fonem dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem yang sama adalah sebagai berikut.

- (16) *Cobi* [ḍipUnpirsani], *Kangmas*. (KD15)  
'Cobalah dilihat, Kangmas.'

Data (16), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *dipunpirsani* [ḍipUnpirsani] 'dilihat'. Pada kata tersebut terjadi kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan di awal suku kata pertama. Fonem [d] pada kata *dipunpirsani* diganti menjadi fonem [ḍ], sehingga apabila dilafalkan menjadi [ḍipUnpirsani]. Kata *dipunpirsani* merupakan kata bahasa Jawa ragam *krama* yang berasal dari kata dasar {pirsa}, mendapat prefiks {dipun-} dan sufiks {-i}.

Sama halnya pada data (20), kesalahan penggunaan fonem konsonan pada data (21) ini terjadi pada prefiks {dipun-}.

Kesalahan penggunaan fonem konsonan pada prefiks {dipun-} tersebut tidak terpengaruh oleh bunyi sebelum atau sesudahnya. Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi karena adanya pengaruh bunyi lingkungan, yaitu disimilasi. Fonem /d/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-dental didisimilasikan menjadi fonem /ɖ/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal. Berdasarkan Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (1992: 302), cara melafalkan vokal d pada prefiks {dipun-} adalah [dipUn]. Setelah prefiks tersebut bergabung dengan kata dasar dan sufiks, bunyi [d] tetap dilafalkan [d]. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /d/ bukan /ɖ/, sehingga pelafalan kata *dipunpirsani* yang benar adalah [dipUnpirsani]. Data lain yang memiliki bentuk kesalahan penggunaan fonem dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem yang sama adalah sebagai berikut.

- (17) *Nanging, Gusti Prameswari badhe kula singkiraken* [supadɖos] *nilar.*  
(KD14)  
'Nanging, Gusti Prameswari akan saya singkirkan supaya meninggal.'

Data (17), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *supados* [supados] 'supaya, agar'. Pada kata tersebut terjadi kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan di awal suku kata ketiga. Fonem [d] pada kata *supados* diganti menjadi fonem [ɖ], sehingga dilafalkan menjadi [supadɖos].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi karena akibat pengaruh bunyi lingkungan, yaitu disimilasi. Fonem /d/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-dental didisimilasikan menjadi fonem /ɖ/ yang

merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal. Jika dirunut berdasarkan makna katanya, kata yang dilafalkan [supad<sup>ɗ</sup>os] tidak memiliki makna. Kata yang dilafalkan [supados] bermakna ‘*murih (amrih) kelakona mengkono (tembung pangiket)*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 575) dalam bahasa Indonesia artinya ‘supaya, agar’. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /d/ bukan /ɗ/, sehingga pelafalan kata *supados* yang benar adalah [supados]. Data lain yang memiliki bentuk kesalahan penggunaan fonem dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem yang sama adalah sebagai berikut.

- (18) *Luwih becik aku dimangsa [ɗenIn] kewan iki, Biyung.* (KD18)  
 ‘Lebih baik aku dimangsa oleh binatang ini, Biyung.’

Data (23), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *dening* [ɗenIn] ‘oleh’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan di awal suku kata pertama. Fonem [d] pada kata *dening* diganti menjadi fonem [ɗ], sehingga apabila dilafalkan menjadi [ɗenIn].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi karena akibat pengaruh bunyi lingkungan, yaitu disimilasi. Fonem /d/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-dental didisimilasikan menjadi fonem /ɗ/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal. Jika dirunut berdasarkan makna katanya, kata yang dilafalkan [ɗenIn] tidak memiliki makna. Kata yang dilafalkan [ɗenIn] bermakna ‘*marang, karo (ancer-ancer kang nindakake tumrap ukara tanggap)*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 66) dalam bahasa Indonesia artinya ‘oleh, dengan’. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /d/ bukan /ɗ/, sehingga pelafalan kata *dening* yang benar adalah [ɗenIn]. Data lain yang

memiliki bentuk kesalahan penggunaan fonem dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem yang sama adalah sebagai berikut.

- (19) [**d**osa] *menapa ingkang kula sanggi menawi kula mejahi panjenengan?*  
(KD20)  
'Dosa apa yang saya tanggung apabila saya membunuh Anda?'

Data (19), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *dosa* [**d**osɔ] 'melakukan kesalahan (dosa)'. Pada kata tersebut terjadi kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan di awal suku kata pertama. Fonem [d] pada kata *dosa* diganti menjadi fonem [**d**], sehingga apabila dilafalkan menjadi [**d**osɔ].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi akibat pengaruh bunyi lingkungan, yaitu disimilasi. Fonem /d/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-dental didisimilasikan menjadi fonem /**d**/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal. Jika dirunut berdasarkan makna katanya, kata yang dilafalkan [**d**osɔ] tidak memiliki makna. Kata yang dilafalkan [dosɔ] bermakna '*nerak (panerak) marang angger-anggering agama kalawan njarag; nglakoni piala*' (Baoesastra Djawa, 1939: 74) dalam bahasa Indonesia artinya 'melawan perintah agama; melakukan kesalahan (dosa)'. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /d/ bukan /**d**/, sehingga pelafalan kata *dosa* yang benar adalah [dosɔ]. Data lain yang memiliki bentuk kesalahan penggunaan fonem dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem yang sama adalah sebagai berikut.

- (20) [*sa~~d~~ErEngipUn*]     *kula ngaturaken pangabekti mugi konjuk kersa panjenengan, Sinuwun.* (KD29)  
 ‘Sebelumnya saya mempersembahkan hormat saya kepada Anda semoga diterima, Sinuwun.’

Data (20), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *saderengipun* [*saderenipUn*] ‘sebelumnya’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan di awal suku kata kedua. Fonem [d] pada kata *saderengipun* diganti menjadi fonem [ɖ], sehingga apabila dilafalkan menjadi [*sa~~d~~erengipUn*]. Kata *saderengipun* merupakan kata bahasa Jawa ragam *krama* yang berasal dari kata dasar {dereng}, mendapat prefiks {sa} dan sufiks {-ipun}. Kesalahan penggunaan fonem konsonan terjadi pada kata dasar {dereng}.

Kesalahan penggunaan fonem konsonan yang terjadi pada kata dasar {dereng} tersebut tidak terpengaruh oleh bunyi sebelum atau sesudahnya. Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi karena adanya pengaruh bunyi lingkungan, yaitu disimilasi. Fonem /d/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-dental didisimilasikan menjadi fonem /ɖ/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal. Berdasarkan Tingkat Tutur Bahasa Jawa (1994: 92), cara melafalkan vokal d pada kata *dereng* adalah [*dErEn*]. Setelah diberi prefiks dan sufiks, bunyi [ɛ] berubah menjadi [e]. Akan tetapi, bunyi [d] tetap dilafalkan [d]. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /d/ bukan /ɖ/, sehingga pelafalan kata *saderengipun* yang benar adalah [*saderenipUn*]. Data lain yang memiliki bentuk kesalahan penggunaan fonem dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem yang sama adalah sebagai berikut.

- (21) [**d**ene] *sedaya para nayaka ingkang olah badhan sampun sami cikat caket, trengginas, trampil, kanton ngangen dhawuh, Sinuwun.* (KD30)  
 ‘Adapun semua para prajurit yang berlatih sudah terampil, siap menunggu perintah, Sinuwun.’

Data (26), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *dene* [dene] ‘adapun’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan di awal suku kata pertama. Fonem [d] pada kata *dene* diganti menjadi fonem [ɖ], sehingga apabila dilafalkan menjadi [**d**ene].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi akibat pengaruh bunyi lingkungan, yaitu disimilasi. Fonem /d/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-dental didisimilasikan menjadi fonem /ɖ/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal. Jika dirunut berdasarkan makna katanya, kata yang dilafalkan [**d**ene] tidak memiliki makna. Kata yang dilafalkan [**d**ene] bermakna ‘awit (*sambunganing ukara kang mratelakake karana utawa wetuning pangrasa*)’ (Baoesastra Djawa, 1939: 66) dalam bahasa Indonesia artinya ‘adapun’. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /d/ bukan /ɖ/, sehingga pelafalan kata *dene* yang benar adalah [**d**ene]. Data lain yang memiliki bentuk kesalahan penggunaan fonem konsonan dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem yang sama adalah sebagai berikut.

- (22) *Dene* [sə**d**ɔyɔ] *para nayaka ingkang olah badhan sampun sami cikat caket, trengginas, trampil, kanton ngangen dhawuh, Sinuwun.* (KD30)  
 ‘Adapun semua para prajurit yang berlatih sudah terampil, siap menunggu perintah, Sinuwun.’

Data (22), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *sedaya* [sə**d**ɔyɔ] ‘semua’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan berupa penggunaan

fonem konsonan di awal suku kata kedua. Fonem [d] pada kata *sedaya* diganti menjadi fonem [ɖ], sehingga apabila dilafalkan menjadi [səɖɔyɔ].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi karena adanya pengaruh bunyi lingkungan, yaitu disimilasi. Fonem /d/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-dental didisimilasikan menjadi fonem /ɖ/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal. Jika dirunut berdasarkan makna katanya, kata yang dilafalkan [səɖɔyɔ] tidak memiliki makna. Kata yang dilafalkan [səɖɔyɔ] bermakna ‘semua’ (Tingkat Tutur Bahasa Jawa, 1994: 128).

Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /d/ bukan /ɖ/, sehingga pelafalan kata *sedaya* yang benar adalah [sədɔyɔ].

Kesalahan penggunaan fonem yang terdapat pada data (11) [ɖaləm], (12) [ənɖi], (13) [konɖUr], (14) [sənɖikɔ], (15) [ɖipUntəpungakən], (16) [ɖipUnpirsani], (17) [supadɔs], (18) [ɖenIn], (19) [ɖosa], (20) [saɖɛrEngipUn], (21) [ɖene], dan (22) [səɖɔyɔ] merupakan kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan. Kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan yang terjadi adalah fonem /d/ diganti menjadi fonem /ɖ/. Pada data (11) kata *dalem* dan data (12) kata *endi*, kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi karena pengaruh bunyi lingkungan, yaitu asimilasi progresif. Bunyi [ɖ] di awal suku kata pertama

pada kata *dalem* terpengaruh bunyi [ɖ] yang berdistribusi di awal suku kata pertama pada kata *dhawuh* dan bunyi [ɖ] yang berdistribusi di awal suku kata kedua pada kata *endi* terpengaruh bunyi [ɖ] yang berdistribusi di awal kata *dhi*.

Pada data (13) kata *kondur* dan data (14) kata *sendika*, kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi karena adanya pengaruh bunyi lingkungan, yaitu asimilasi regresif. Bunyi [ɖ] di awal suku kata pertama pada *kondur* terpengaruh bunyi [ɖ] yang berdistribusi di awal suku kata kedua kata *kedhaton* dan bunyi [ɖ] yang berdistribusi di awal suku kata kedua pada kata *sendika* terpengaruh oleh bunyi [ɖ] yang berdistribusi di awal suku kata pertama pada kata *dhawuh*. Pada data (15) kata *dipuntepungaken*; data (16) kata *dipunpirsani*; data (17) kata *supados*; data (18) kata *dening*; data (19) kata *dosa*; data (20) kata *saderengipun*; data (21) kata *dene*; dan data (22) kata *sedaya*, kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi akibat dari pengaruh bunyi lingkungan, yaitu disimilasi. Pada masing-masing data, fonem /d/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-dental didisimilasikan menjadi fonem /ɖ/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal.

#### **b. Penggunaan fonem /d/**

Dalam poin a, kesalahan penggunaan fonem konsonan yang terjadi adalah fonem /ɖ/ yang dilafalkan /d/. Sebaliknya, pada poin b ini kesalahan penggunaan fonem konsonan yang terjadi adalah fonem /ɖ/ yang diganti menjadi fonem /d/. Terdapat satu data pada petikan dialog *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* yang mengalami perubahan fonem /ɖ/ diganti menjadi fonem /d/. Berikut ini adalah data beserta pembahasannya.

- (23) *Menika lho, Rama. Paman Praba Patih tresna kaliyan kula. Kula badhe [dipUnpundUt] garwa, Rama. (KD9)*  
 ‘Itu lho, Rama. Paman Praba Patih cinta kepada saya. Saya akan diminta sebagai istri, Rama.’

Kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem pada data (23) adalah kata *dipunpundhut* [dipUnpund<sup>ɖ</sup>Ut] ‘diambil, dibeli diminta’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan di awal suku kata keempat. Fonem /<sup>ɖ</sup>/ diganti menjadi fonem /d/, sehingga apabila dilafalkan menjadi [dipUnpundUt].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi merupakan adanya pengaruh bunyi lingkungan, yaitu asimilasi progresif. Bunyi [d] yang berdistribusi di awal suku kata keempat kata *dipunpundhut* terpengaruh bunyi [d] yang berdistribusi di awal suku kata pertama kata *dipunpundhut*. Kata *dipunpundhut* merupakan kata dalam bahasa Jawa ragam *krama* yang berasal dari kata dasar {pundhut} dan mendapat prefiks {dipun-}. Jika dirunut berdasarkan makna katanya, kata yang dilafalkan [pundUt] tidak memiliki makna. Kata yang dilafalkan [pund<sup>ɖ</sup>Ut] bermakna ‘ambil, beli, minta’ (Tingkat Tutur Bahasa Jawa, 1994: 143) dan [dipUnpund<sup>ɖ</sup>Ut] artinya ‘diambil, dibeli diminta’. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /<sup>ɖ</sup>/ bukan /d/, sehingga kata *dipunpundhut* apabila dilafalkan yang benar adalah [dipUnpund<sup>ɖ</sup>Ut].

### c. Penggunaan fonem /t/

Fonem /t/ termasuk konsonan hambat letup apiko-dental tak bersuara oral. Fonem /t̚/ termasuk konsonan hambat letup apiko-palatal tak bersuara oral. Sama halnya dengan fonem /d/ dan /<sup>ɖ</sup>/, fonem /t/ dan /t̚/ juga seringkali terjadi

kesalahan dalam melafalkannya karena adanya kemiripan bunyi. Kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan yang terjadi, yaitu fonem /t/ diganti menjadi fonem /t/. Adapun data-data yang telah didapatkan adalah sebagai berikut.

- (24) *Kula kinten ingkang [katah] sampun sami kapikat, Sinuwun.* (KD3)  
 ‘Saya kira sudah banyak yang tertangkap, Sinuwun.’

Data (24), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *kathah* [ka<sup>h</sup>ah] ‘banyak’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan pelafalan berupa perubahan fonem konsonan di awal suku kata kedua. Fonem [t] pada kata *kathah* diganti menjadi fonem [t], sehingga apabila dilafalkan menjadi [katah].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi akibat pengaruh bunyi lingkungan, yaitu asimilasi progresif. Bunyi [t] yang berdistribusi di awal suku kata kedua pada kata *kathah* terpengaruh oleh bunyi [t] yang berdistribusi di awal suku kata kedua pada kata *kinten*. Jika dirunut berdasarkan makna katanya, kata yang dilafalkan [katah] tidak memiliki makna. Kata yang dilafalkan [ka<sup>h</sup>ah] bermakna ‘banyak’ (Tingkat Tutur Bahasa Jawa, 1994: 98). Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /t/ bukan /t/, sehingga kata *kathah* apabila dilafalkan yang benar adalah [ka<sup>h</sup>ah]. Berikut ini adalah data lain yang memiliki bentuk kesalahan penggunaan fonem konsonan yang sama dengan data (24), tetapi penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonemnya berbeda.

- (25) [cə<sup>h</sup>tane], *aku bakal medharake rasane atiku. Sebab, aku tresna karo kowe.* (KD6)  
 Terus terang, aku akan mengutarakan rasa hatiku karena aku cinta kepadamu.’

Data (25), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *cethane* [cə<sup>h</sup>tane] ‘jelasnya’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan berupa

penggunaan fonem konsonan di awal suku kata kedua. Fonem [t̚] pada kata *cethane* diganti menjadi fonem [t], sehingga apabila dilafalkan menjadi [cətane]. Kata *cethane* berasal dari kata dasar {cetha}, mendapat sufiks {-e}. Kesalahan penggunaan fonem konsonan terjadi pada kata dasar {cetha}.

Kesalahan penggunaan fonem konsonan yang terjadi pada kata dasar {cetha} tersebut tidak terpengaruh oleh bunyi sebelum atau sesudahnya. Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi karena adanya pengaruh bunyi lingkungan, yaitu disimilasi. Fonem /t̚/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal tak bersuara oral didisimilasikan menjadi fonem /t/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-dental tak bersuara oral. Jika dirunut berdasarkan makna katanya, kata yang dilafalkan [cət̚] tidak memiliki makna.

Kata yang dilafalkan [cət̚] bermakna '*weca, wewecan*' (Baoesastra Djawa, 1939: 636) dalam bahasa Indonesia artinya 'terus terang'. Setelah kata dasar tersebut diberi sufiks, bunyi [ɔ] berubah menjadi [a]. Akan tetapi, bunyi [t̚] tetap dilafalkan [t̚]. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /t̚/ bukan /t/, sehingga kata *cethane* apabila dilafalkan yang benar adalah [cət̚ane]. Data lain yang memiliki bentuk kesalahan penggunaan fonem dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem yang sama adalah sebagai berikut.

- (26) *Prameswari, kowe [məsti] bardosa, Prameswari!* (KD16)  
'Permaisuri, kamu pasti telah melakukan hal yang berdosa, Permaisuri!'

Data (26), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *mesthi* [məst̪i] ‘pasti’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan di awal suku kata kedua. Fonem [t̪] pada kata *mesthi* diganti menjadi fonem [t], sehingga dilafalkan menjadi [məsti].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi akibat pengaruh bunyi lingkungan, yaitu disimilasi. Fonem /t̪/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal tak bersuara oral didisimilasikan menjadi fonem /t/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-dental tak bersuara oral. Jika dirunut berdasarkan makna katanya, kata yang dilafalkan [məsti] tidak memiliki makna. Kata yang dilafalkan [məst̪i] bermakna ‘*netepake ing sadurunge*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 312) dalam bahasa Indonesia artinya ‘menetapkan yang sebelumnya (pasti)’. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /t̪/ bukan /t/, sehingga kata *mesthi* apabila dilafalkan yang benar adalah [məst̪i].

Kesalahan penggunaan fonem yang terdapat pada data (24), (25), dan (26) merupakan kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan. Perubahan fonem yang terjadi adalah fonem /t̪/ diganti menjadi fonem /t/. Pada data (24) kata *kathah*, kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi akibat pengaruh bunyi lingkungan, yaitu asimilasi progresif. Bunyi [t̪] yang berdistribusi di awal suku kata kedua pada kata *kathah* terpengaruh oleh bunyi [t] yang berdistribusi di awal suku kata kedua pada kata *kinten*. Pada data (25) kata *cethane* dan data (26) kata *mesthi*, kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi karena adanya pengaruh bunyi lingkungan, yaitu disimilasi. Pada masing-masing data, fonem /t̪/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal tak bersuara oral

didisimilasikan menjadi fonem /t/ yang merupakan konsonan hambat letup apiko-dental tak bersuara oral.

#### **4. Kesalahan Berupa Perubahan Fonem Vokal**

Bentuk kesalahan penggunaan bahasa yang selanjutnya terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* adalah kesalahan berupa perubahan fonem vokal. Kesalahan berupa perubahan fonem vokal tersebut, yaitu perubahan fonem /a/ dan perubahan fonem [ɔ]. Masing-masing kesalahan berupa perubahan fonem vokal dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

##### **a. Perubahan fonem /a/**

Dalam bahasa Jawa, fonem /a/ dilafalkan menjadi dua alofon, yaitu [a] dan [ɔ]. Fonem [a] termasuk vokal rendah; depan; tak bulat; dan terbuka, sedangkan fonem [ɔ] termasuk vokal rendah; netral; dan terbuka. Penggunaan bunyi [a] dan [ɔ] tergantung pada kata dan konteksnya. Namun, pada kenyataannya bunyi [a] dan [ɔ] sering kali tertukar, sehingga terjadilah kesalahan berbahasa. Begitu pula yang terjadi pada dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*. Beberapa pemainnya mengalami kesalahan dalam melafalkan fonem /a/ di beberapa kata. Fonem /a/ yang seharusnya tetap berbunyi [a] dilafalkan [ɔ]. Berikut datanya.

(27) *Nanging Kakang Patih, iki [putrɔku] isih kepengin katrem sawetara.*

(KD4)

‘Akan tetapi Kakang Patih, anak saya ini masih ingin tinggal untuk sementara.’

Data (27), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *putraku* [putraku] ‘anak saya’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan penggunaan fonem berupa perubahan fonem vokal di akhir suku kata kedua. Fonem [a] pada kata *putraku* dilafalkan [ɔ] menjadi [putrɔku].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi akibat dari proses morfologi. Kata *putraku* berasal dari kata dasar {putra} dan mendapat sufiks atau akhiran {-ku} yang merupakan kata kepemilikan orang pertama ‘aku’. Apabila dilihat dari kata dasarnya, maka cara melafalkannya adalah [putrɔ]. Fonem /a/ dilafalkan [ɔ]. Namun, dikarenakan fonem [ɔ] tersebut bertemu dengan sufiks {-ku}, maka cara melafalkannya berubah menjadi [a]. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /a/ bukan /ɔ/, sehingga kata *putraku* apabila dilafalkan secara benar adalah [putraku]. Data lain yang memiliki bentuk kesalahan penggunaan fonem berupa perubahan fonem konsonan dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem yang sama adalah sebagai berikut.

(28) [mɔŋsɔnɔn] *aku, kewan!* [mɔŋsɔnɔn] *aku!* (KD19)

‘Mangsalah saya, binatang! Mangsalah saya!’

Data (28), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *mangsanen* [maŋsa<sup>ɔ</sup>nən] ‘mangsalah’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan penggunaan fonem berupa perubahan fonem vokal di tengah suku kata pertama dan di akhir suku kata kedua. Fonem [a] pada kata *mangsanen* dilafalkan [ɔ] menjadi [mɔŋsɔ<sup>ɔ</sup>nən].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi akibat dari proses morfologi. Kata *mangsanen* berasal dari kata dasar {mangsa} dan mendapat sufiks {-en} yang berubah menjadi {-nen} karena bertemu dengan huruf vokal di akhir kata dasarnya. Apabila dilihat dari kata dasarnya, maka cara melafalkannya adalah [mɔŋsɔ<sup>ɔ</sup>]. Fonem /a/ dilafalkan [ɔ]. Namun, dikarenakan fonem [ɔ] tersebut bertemu dengan sufiks {-nen}, maka cara melafalkannya berubah menjadi [a]. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /a/ bukan /ɔ/, sehingga kata *mangsanen* apabila dilafalkan secara benar adalah [maŋsa<sup>a</sup>nən]. Data lain yang memiliki bentuk kesalahan penggunaan fonem berupa perubahan fonem vokal dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem yang sama adalah sebagai berikut.

(29) *Aku dienteni* [kɔñcɔ<sup>ɔ</sup>-kɔñcɔ<sup>ɔ</sup>ku]. (KD24)  
 ‘Saya ditunggu teman-teman saya.’

Data (29), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *kanca-kanca* [kɔñcɔ<sup>ɔ</sup>-kañcɔ<sup>ɔ</sup>ku] ‘teman-teman saya’. Pada kata tersebut terjadi

kesalahan penggunaan fonem berupa perubahan fonem vokal di tengah suku kata ketiga dan di akhir suku kata keempat. Sama halnya pada data (27) dan data (28), pada data (29) fonem [a] yang terletak di tengah suku kata ketiga dan di akhir suku kata keempat kata *kanca-kancaku* juga dilafalkan [ɔ] menjadi [kɔñcɔ-kɔñcɔku].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi adalah akibat dari proses morfologi. Kata *kanca-kancaku* merupakan kata ulang (reduplikasi) yang berasal dari kata dasar {kanca} dan mendapat sufiks {-ku}. Pada kata dasarnya, yaitu *kanca* dilafalkan [kɔñcɔ]. Fonem /a/ dilafalkan [ɔ]. Namun, pada kata ulangnya, yaitu *kancaku*, fonem [ɔ] diubah menjadi [a] karena bertemu dengan sufiks {-ku}. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /a/ bukan /ɔ/, sehingga kata *kanca-kancaku* apabila dilafalkan secara benar adalah [kɔñcɔ-kañcaku].

Kesalahan penggunaan fonem yang terdapat pada data (27), (28), dan (29) adalah kesalahan penggunaan fonem berupa perubahan fonem vokal. Perubahan fonem yang terjadi adalah fonem /a/ dilafalkan /ɔ/. Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi diakibatkan adanya proses morfologi. Seharusnya, bunyi [ɔ] yang terdapat di suatu kata dasar berubah menjadi [a] apabila diberi akhiran

atau sufiks. Namun, pada data (27); (28); dan (29), bunyi [ɔ] yang terdapat dalam kata yang mengalami proses morfologi tetap dilafalkan [ɔ], tidak diubah menjadi [a]. Maka dari itu, kata pada data (27); (28); dan (29) tersebut digolongkan dalam kesalahan penggunaan fonem berupa perubahan fonem vokal, yaitu fonem /a/ dilafalkan /ɔ/.

#### **b. Perubahan fonem /ɔ/**

Kesalahan penggunaan fonem berupa perubahan fonem vokal berikutnya adalah fonem /ɔ/ yang dilafalkan /o/. Fonem /ɔ/ termasuk vokal madya; belakang; bulat; dan semi terbuka. Fonem /o/ termasuk vokal madya; belakang; bulat; dan semi tertutup. Fonem /ɔ/ yang dilafalkan /o/ terdapat dalam data-data berikut ini.

- (30) *Ayo [manuto]! Gelema karo aku! (KD8)*  
 ‘Ayo menurutlah! Bersedialah denganku!’

Data (30), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *manuta* [manutɔ] ‘menurutlah’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan penggunaan fonem berupa perubahan fonem vokal di akhir suku kata ketiga. Fonem [ɔ] pada kata *manuta* dilafalkan [o] menjadi [manuto].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi adalah akibat dari proses morfologi. Kata *manuta* berasal dari kata dasar {manut} dan mendapat sufiks {-a} yang berarti ‘menyuruh untuk melakukan hal’. Apabila dilihat dari kata dasarnya, maka cara melafalkannya adalah [manUt]. Namun, dikarenakan kata {manut} mendapat sufiks {-a}, maka cara melafalkannya adalah [manutɔ̌].

Fonem [u] berubah menjadi [U] dan sufiks {-a} dilafalkan [ɔ̌] bukan [o] karena dalam tata bahasa baku bahasa Jawa, kata yang berakhiran dengan huruf vokal a dilafalkan [ɔ̌]. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /ɔ̌/ bukan

/o/, sehingga kata *manuta* apabila dilafalkan secara benar adalah [manutɔ̌]. Data

lain yang memiliki bentuk kesalahan penggunaan fonem berupa perubahan fonem vokal dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem yang sama adalah sebagai berikut.

- (31) *Ayo manuta!* [gələməɔ̌] *karo aku!* (KD8)  
 ‘Ayo menurutlah! Bersedialah denganku!’

Data (31), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *gelema* [gələməɔ̌] ‘bersedialah’. Pada kata tersebut terjadi kesalahan penggunaan fonem berupa perubahan fonem vokal di akhir suku kata ketiga. Fonem [ɔ̌] pada kata *gelema* dilafalkan [o] menjadi [gələməɔ̌].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi adalah akibat dari proses morfologi. Kata *gelema* berasal dari kata dasar {gelem} dan mendapat

sufiks {-a} yang berarti ‘menyuruh untuk melakukan hal’. Apabila dilihat dari kata dasarnya, maka cara melafalkannya adalah [gələm]. Namun, dikarenakan kata {gelem} mendapat sufiks {-a}, maka cara melafalkannya adalah [gələmɔ̌].

Sama halnya dengan data (8), sufiks {-a} pada kata *gelema* juga dilafalkan [ɔ̌] bukan [o] karena dalam tata bahasa baku bahasa Jawa, kata yang berakhiran dengan huruf vokal a dilafalkan [ɔ̌]. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan adalah fonem /ɔ̌/ bukan /o/, sehingga kata *gelema* apabila dilafalkan secara benar adalah [gələmɔ̌].

Kesalahan penggunaan fonem yang terdapat pada data (30), dan (31) adalah kesalahan penggunaan fonem berupa perubahan fonem vokal. Perubahan fonem yang terjadi adalah fonem /ɔ̌/ dilafalkan /o/. Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi diakibatkan adanya proses morfologi. Seharusnya, sufiks {-a} yang terdapat pada masing-masing kata dilafalkan [ɔ̌]. Namun, pada data (30); dan (31), bunyi [ɔ̌] tersebut dilafalkan [o]. Maka dari itu, kata pada data (30); dan (31) tersebut digolongkan dalam kesalahan penggunaan fonem berupa perubahan fonem vokal, yaitu fonem /ɔ̌/ dilafalkan /o/.

## **5. Kesalahan Berupa Penambahan Fonem Konsonan**

Jenis kesalahan penggunaan fonem yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* berikutnya adalah kesalahan penggunaan fonem berupa penambahan fonem konsonan. Ada 3 macam kesalahan penggunaan fonem berupa penambahan fonem konsonan, yaitu penambahan fonem /h/; penambahan fonem /m/; dan penambahan fonem /w/. Kesalahan-kesalahan tersebut dibahas lebih lanjut sebagai berikut ini.

#### **a. Penambahan fonem /h/**

Salah satu kesalahan penggunaan fonem berupa penambahan fonem konsonan adalah penambahan fonem /h/. Kesalahan berupa penambahan fonem tersebut terdapat pada data berikut ini.

- (32) *Dipuntepungaken kula menika Kumbini putra nalendra saking Desa [humbUlharjo], Sinuwun. (KD11)*  
 ‘Perkenalkan saya Kumbini putra raja dari Desa Umbulharjo, Sinuwun.’

Pada data (32), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *Umbulharjo* [umbUlharjo]. *Umbulharjo* adalah nama suatu desa yang menjadi latar tempat dalam *kethoprak*. Salah satu pemain *kethoprak* mengucapkan kata *Umbulharjo* dengan menambahkan fonem [h] di awal kata, menjadi [humbUlharjo]. Kesalahan pelafalan tersebut merupakan kesalahan penggunaan fonem berupa penambahan fonem konsonan.

Penambahan fonem /h/ di awal kata merupakan akibat dari perkembangan sejarah, yaitu termasuk dalam proses anaftiksis. Anaftiksis adalah proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam suatu kata atau penambahan suatu konsonan pada suatu kata tertentu. Proses anaftiksis tersebut digolongkan dalam tiga macam, yaitu protesis, epentesis, dan paragog. Adapun

kesalahan pelafalan berupa penambahan fonem /h/ ini digolongkan dalam protesis karena penambahan bunyinya terletak di awal kata. Penambahan fonem /h/ di awal kata ini tidak mengubah makna dari kata *Umbulharjo*. Hal tersebut dilakukan agar penutur lebih mudah melafalkan kata *Umbulharjo*. Fonem /h/ yang merupakan konsonan geseran laringal seringkali ikut serta ketika penutur mengucapkan suatu kata yang diawali dengan huruf vokal. Namun demikian, kata *Umbulharjo* apabila dilafalkan secara benar adalah [umbUlharjo] tanpa penambahan fonem [h] di awal katanya.

#### **b. Penambahan fonem /m/**

Kesalahan penggunaan fonem berupa penambahan fonem konsonan yang selanjutnya adalah penambahan fonem /m/. Terdapat satu data yang mengalami penambahan fonem /m/. Berikut data beserta pembahasannya.

(33) *Kowe* [umpɔmɔ] *tak tekoni isa apa ora?* (KD23)

‘Misalkan saya bertanya kepada kamu bisa atau tidak?’

Kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem pada data (33) adalah *upama* [upɔmɔ] ‘umpama, misal’. Kata tersebut mengalami kesalahan penggunaan fonem berupa penambahan fonem konsonan, yaitu penambahan fonem /m/ di suku kata pertama. Pada suku kata pertama seharusnya hanya terdapat satu fonem, yaitu [u]. Namun, berubah menjadi dua fonem karena terjadi penambahan fonem [m], sehingga penutur melafalkan kata *upama* menjadi [umpɔmɔ].

Penambahan fonem /m/ tersebut merupakan akibat dari perkembangan sejarah, yaitu proses anaftiksis yang digolongkan dalam epentesis. Epentesis adalah proses penambahan bunyi pada tengah kata. Adanya penambahan fonem [m] di suku kata pertama juga dipengaruhi oleh fonem [m] yang terdapat di awal suku kata ketiga. Penambahan fonem /m/ di suku kata pertama ini tidak mengubah makna dari kata *upama* karena baik yang dilafalkan [umpɔmɔ], maupun [upɔmɔ] memiliki makna yang sama yaitu ‘umpama, misal’. Penambahan fonem /m/ tersebut dilakukan agar penutur lebih mudah melafalkan kata *upama*. Namun, jika dirunut berdasarkan Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (1992: 324), pengucapan kata *upama* yang benar adalah [upɔmɔ] tanpa penambahan fonem [m] di suku kata pertamanya.

### c. Penambahan fonem /w/

Kesalahan penggunaan fonem berupa penambahan fonem yang terakhir ditemukan dalam dialog *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* adalah penambahan fonem /w/. Terdapat satu data yang mengalami penambahan fonem /w/. Data dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

- (34) [wana?mu] *iki dolane tekan ngendi-endi kok.* (KD26)  
 ‘Anakmu ini mainnya sampai ke mana-mana kok.’

Pada data (34), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *anakmu* [ana?mu] ‘anak kamu’. Kata tersebut mengalami kesalahan penggunaan fonem berupa penambahan fonem konsonan, yaitu penambahan fonem /w/ di suku kata pertama. Pada suku kata pertama seharusnya hanya

terdapat satu fonem, yaitu [a]. Namun, berubah menjadi dua fonem karena terjadi penambahan fonem [w], sehingga penutur melafalkan kata *anakmu* menjadi [wana?mu].

Penambahan fonem /w/ tersebut merupakan akibat dari perkembangan sejarah, yaitu proses anaftiksis yang digolongkan dalam protesis. Penambahan fonem /w/ di suku kata pertama ini tidak mengubah makna dari kata *anakmu* karena baik yang dilafalkan [wana?mu], maupun [ana?mu] memiliki makna yang sama. Fonem /w/ dalam data ini berfungsi sebagai peseluncur vokal rangkap atau diftong, yaitu berada diantara fonem /u/ dan /a/, sehingga kata *anakmu* dilafalkan [u<sup>w</sup>anakmu]. Dalam dialek Jawa Timur, diftong sering digunakan untuk menyatakan sangat. Pada saat kata *anakmu* [anakmu] ini dikatakan oleh salah satu pemain, pemain tersebut dalam keadaan marah dan berusaha untuk menegaskan makna ‘anak kamu ini’ terhadap lawan pemain, sehingga yang dilafalkan oleh pemain adalah [wana?mu]. Namun, jika dirunut berdasarkan Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (1992: 297), kata *anakmu* apabila dilafalkan yang benar adalah [ana?mu] tanpa penambahan fonem [w] di suku kata pertamanya.

## **6. Kesalahan Berupa Penghilangan Fonem Vokal**

Setelah kesalahan penggunaan fonem berupa penambahan fonem, bentuk kesalahan penggunaan fonem selanjutnya yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* adalah kesalahan berupa penghilangan fonem. Kesalahan penggunaan fonem berupa penghilangan fonem yang akan dibahas pada poin ini adalah penghilangan fonem vokal. Kesalahan tersebut

meliputi penghilangan fonem /i/ dan penghilangan fonem /o/. Masing-masing kesalahan dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Penghilangan fonem /i/**

Kesalahan penggunaan fonem berupa penghilangan fonem vokal yang pertama, yaitu penghilangan fonem /i/. Data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- (35) *Aku sejatine [ki] anake ratu. Aku mung kena siku. (KD27)*  
 ‘Aku ini sebenarnya anak dari raja. Hanya saja aku terkena musibah.’

Dari data (35) kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *iki* [iki] ‘ini’. Kata tersebut mengalami kesalahan penggunaan fonem berupa penghilangan fonem vokal, yaitu hilangnya fonem /i/ di suku kata pertama. Kata *iki* seharusnya terdiri dari dua suku kata. Suku kata pertama terdiri dari fonem /i/ dan suku kata kedua terdiri dari fonem /k/ dan /i/. Namun, salah satu pemain menuturkan kata *iki* dengan menghilangkan fonem /i/ di suku kata pertama menjadi [ki].

Penghilangan fonem /i/ tersebut akibat dari perkembangan sejarah, yaitu kontraksi. Kontraksi (penyingkatan) adalah proses menghilangkan suatu bunyi atau lebih pada suatu unsur leksikal. Dilihat dari bagian mana dari unsur leksikal itu yang dihilangkan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu aferesis, apokop, dan sinkop. Pada kata *iki* yang dituturkan salah satu pemain *kethoprak* digolongkan dalam aferesis. Aferesis adalah proses penghilangan satu fonem atau lebih pada awal kata, yaitu penghilangan fonem /i/ di suku kata pertama. Kata *iki* seharusnya dilafalkan [iki], tetapi karena adanya proses aferesis, penutur melafalkannya menjadi [ki]. Jika dirunut dari makna katanya, kata yang dilafalkan [ki] memiliki

makna ‘*sesebutaning wong tuwa utawa kang diajeni*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 222) dalam bahasa Indonesia artinya ‘sebutan untuk orang tua atau yang dihormati’, sedangkan kata yang dilafalkan [iki] bermakna ‘*panuduh mratelakake barang kang cedhak karo kang guneman*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 168) dalam bahasa Indonesia artinya ‘kata penunjuk barang yang letaknya dekat (ini)’. Maka, kata *iki* jika dilafalkan yang benar dan sesuai dengan konteks kalimatnya adalah [iki].

#### **b. Penghilangan fonem /o/**

Kesalahan penggunaan fonem berupa penghilangan fonem vokal selanjutnya, yaitu penghilangan fonem /o/. Terdapat satu data yang ditemukan. Data tersebut adalah sebagai berikut.

- (36) *Kowe [ra] ngerti aku?* (KD22)  
 ‘Kamu tidak mengerti aku?’

Kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem pada data (36) adalah *ora* [ora] ‘tidak’. Kata tersebut mengalami kesalahan penggunaan fonem berupa penghilangan fonem vokal di suku kata pertama. Sama halnya dengan kata *iki*, kata *ora* juga seharusnya terdiri dari dua suku kata. Suku kata pertama terdiri dari fonem /o/ dan suku kata kedua terdiri dari fonem /r/ dan /a/. Namun, salah satu pemain menuturkan kata *ora* dengan menghilangkan fonem /o/ di suku kata pertama menjadi [ra].

Penghilangan fonem /o/ tersebut akibat dari perkembangan sejarah, yaitu kontraksi yang digolongkan dalam proses aferesis. Akibat dari proses aferesis ini, kata *ora* yang seharusnya dilafalkan [ora] menjadi [ra]. Jika dirunut dari makna katanya, kata yang dilafalkan [ra] memiliki makna ‘*ora; bingung, kisruh, ora*

*jenjem*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 515) dalam bahasa Indonesia artinya ‘tidak; bingung, kacau, tidak tenang’, sedangkan kata yang dilafalkan [ora] bermakna ‘*kosok balen utawa sulaya karo kang kasebut*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 453) dalam bahasa Indonesia artinya ‘kebalikan atau tidak cocok dengan yang disebut’. Namun, jika dilihat dari segi gramatikalnya, kata *ora* apabila dilafalkan yang benar dan sesuai dengan konteks kalimatnya adalah [ora] (Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa, 1992: 314) disertai fonem /o/ di awal kata.

## 7. Kesalahan Berupa Penghilangan Fonem Konsonan

Kesalahan penggunaan fonem berupa penghilangan fonem yang selanjutnya adalah penghilangan fonem konsonan. Pada dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* ditemukan satu bentuk kesalahan penggunaan fonem berupa penghilangan fonem konsonan, yaitu penghilangan fonem /m/. Kesalahan pelafalan berupa penghilangan fonem /m/ dijelaskan sebagai berikut ini.

### Penghilangan fonem /m/

Terdapat satu data yang mengalami kesalahan penggunaan fonem berupa penghilangan fonem /m/. Data tersebut adalah sebagai berikut.

- (37) [əŋko] *nanggap patangpuluh dina patangpuluh bengi ora leren.* (KD31)  
 ‘Nanti hajatan empatpuluh hari empatpuluh malam tidak berhenti.’

Pada data (37), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *mengko* [məŋko] ‘nanti’. Kata tersebut mengalami kesalahan penggunaan fonem berupa penghilangan fonem konsonan di awal suku kata pertama. Pada saat mengucapkan kata *mengko*, penutur menghilangkan fonem /m/, sehingga dilafalkan [əŋko].

Penghilangan fonem /m/ di awal suku kata tersebut akibat dari perkembangan sejarah, yaitu kontraksi yang digolongkan dalam proses aferesis. Akibat dari proses aferesis ini, kata *mengko* yang seharusnya dilafalkan [mɛŋko] menjadi [ɛŋko]. Penghilangan fonem /m/ di awal suku kata pertama ini tidak mengubah makna dari kata *mengko* karena baik yang dilafalkan [ɛŋko], maupun [mɛŋko] memiliki makna yang sama, yaitu ‘*wektu kang tumuli bakal kelakon*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 310) dalam bahasa Indonesia artinya ‘waktu yang akan datang (nanti)’. Namun, jika dilihat dari segi gramatikalnya, kata *mengko* apabila dilafalkan yang benar adalah [mɛŋko] (Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa, 1992: 312) dengan menyertakan fonem [m] di awal suku kata pertamanya.

## **8. Kesalahan Berupa Penghilangan Fonem Konsonan dan Vokal**

Pada poin ini, kesalahan penggunaan fonem berupa penghilangan fonem yang ditemukan dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* merupakan gabungan antara penghilangan fonem konsonan dan vokal. Fonem yang hilang adalah fonem /s/ dan /ɔ/. Pembahasan dari kesalahan penggunaan fonem berupa penghilangan fonem konsonan dan vokal tersebut adalah sebagai berikut.

### **Penghilangan fonem /s/ dan /ɔ/**

Data yang mengalami kesalahan penggunaan fonem berupa penghilangan fonem konsonan dan vokal pada dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* terdapat satu data. Data tersebut adalah sebagai berikut.

(38) *Kowe mau bar* [kɔ] *ngendi?* (KD21)

‘Kamu tadi dari mana?’

Kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *saka* [sɔkɔ] ‘dari’. Kata *saka* mengalami kesalahan penggunaan fonem berupa penghilangan fonem konsonan di awal suku kata pertama dan penghilangan fonem vokal di akhir suku kata pertama. Pada saat melafalkan kata *saka* seharusnya terdiri dari dua suku kata. Suku kata pertama terdiri dari fonem /s/ dan fonem /ɔ/, suku kata kedua terdiri dari fonem /k/ dan /ɔ/. Namun, penutur melafalkan kata *saka* tanpa menyertakan fonem /s/ dan /ɔ/ di suku kata pertamanya, sehingga dilafalkan [kɔ].

Sama halnya dengan kesalahan penggunaan fonem berupa penghilangan fonem pada sebelumnya, kesalahan berupa penghilangan fonem /s/ dan /ɔ/ ini juga akibat dari perkembangan sejarah, yaitu kontraksi yang digolongkan dalam proses aferesis. Dikatakan aferesis karena fonem yang menghilang adalah fonem di awal kata. Penghilangan fonem /s/ dan /ɔ/ tersebut dapat mengubah makna dari kata yang sebenarnya dan tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Jika dirunut dari makna katanya, kata yang dilafalkan [kɔ] memiliki makna ‘*kowe; ater-ater madyama purusa*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 241) dalam bahasa Indonesia artinya ‘kamu; awalan’. Kata yang dilafalkan [sɔkɔ] bermakna ‘*nerangake asale*’

(Baoesastra Djawa, 1939: 241) dalam bahasa Indonesia artinya ‘menerangkan asalnya (dari)’. Kata yang dilafalkan [sɔkɔ] inilah yang sesuai dengan konteks kalimat yang dituturkan oleh pemain *kethoprak*. Jadi, kata *saka* apabila dilafalkan yang benar adalah [sɔkɔ] dengan menyertakan fonem /s/ dan /ɔ/ yang berarti ‘dari’.

## **9. Kesalahan Berupa Penggunaan Fonem Vokal dan Penambahan Fonem Konsonan**

Berbeda dengan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem sebelumnya yang dalam satu kata terdiri dari satu bentuk kesalahan, pada bentuk kesalahan penggunaan fonem terakhir yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak* *bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* ini, dalam satu kata terdapat dua bentuk kesalahan. Kesalahan tersebut adalah kesalahan berupa penggunaan fonem vokal dan penambahan fonem konsonan. Kesalahan berupa penggunaan fonem vokal dan penambahan fonem konsonan ini terdiri dari dua macam kesalahan yang meliputi, penggunaan fonem /u/ dan penambahan fonem /h/, serta penggunaan fonem /ɔ/ dan penambahan fonem /ŋ/. Pembahasan mengenai kesalahan-kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

### **a. Penggunaan fonem /ɔ/ dan penambahan fonem /h/**

Kesalahan berupa penggunaan fonem vokal dan penambahan fonem konsonan yang pertama adalah kesalahan penggunaan fonem /ɔ/ dan penambahan fonem /h/. Data yang didapatkan sebagai berikut.

- (39) *Wanci [dalɔh] panjenengan rawuh mriki wonten menapa, Paman? (KD5)*  
 ‘Malam hari Anda datang ke sini ada apa, Paman?’

Pada data (39), kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem adalah kata *daluh* [dalɔh] ‘malam’. Kata tersebut mengalami kesalahan penggunaan fonem vokal /u/ diganti menjadi fonem /ɔ/ yang terletak di akhir suku kata kedua dan penambahan fonem konsonan /h/ di akhir kata, sehingga penutur melafalkan kata *daluh* menjadi [dalɔh].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi akibat dari perkembangan sejarah, yaitu anaftiksis yang digolongkan dalam proses paragog. Paragog adalah proses penambahan bunyi pada akhir kata. Digolongkan dalam proses paragog karena ada penambahan fonem /h/ di akhir kata *daluh*. Penambahan fonem /h/ ini kemudian mempengaruhi fonem sebelumnya, yaitu fonem /u/. Fonem /u/ dilafalkan menjadi [ɔ]. Apabila dirunut berdasarkan makna katanya, kata yang dilafalkan [dalɔh] tidak memiliki makna. Kata yang dilafalkan [dalɔh] bermakna ‘bengi, wengi’ (Baoesastra Djawa, 1939: 64) dalam bahasa Indonesia artinya ‘malam’. Jadi, fonem yang seharusnya digunakan pada kata *daluh* adalah

fonem /u/ bukan /ɔ/ dan tanpa penambahan fonem /h/, sehingga kata *daluh* apabila dilafalkan yang benar menjadi [daluh].

**b. Penggunaan fonem /ɛ/ dan penambahan fonem /ŋ/**

Kesalahan berupa penggunaan fonem vokal dan penambahan fonem konsonan yang selanjutnya adalah kesalahan penggunaan fonem /ɛ/ dan penambahan fonem /ŋ/. Data yang didapatkan sebagai berikut.

(40) *Aku sejatine iki anake ratu. Aku mung [kənɛŋ] siku.* (KD27)

‘Aku ini sebenarnya anak dari raja. Hanya saja aku terkena musibah.’

Kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem pada data (40) adalah kata *kena* [kənɔ] ‘terkena, mendapat’. Kata tersebut mengalami kesalahan berupa penggunaan fonem vokal /ɔ/ diganti menjadi fonem /ɛ/ yang terletak di akhir suku kata kedua dan penambahan fonem konsonan [ŋ] di akhir kata, sehingga penutur melafalkan kata *kena* menjadi [kənɛŋ].

Kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terjadi akibat dari perkembangan sejarah, yaitu anafiksisme yang digolongkan dalam proses paragoge. Digolongkan dalam proses paragoge karena ada penambahan fonem /ŋ/ di akhir kata *kena*. Penambahan fonem /ŋ/ ini kemudian mempengaruhi fonem sebelumnya, yaitu fonem /ɔ/. Fonem /ɔ/ dilafalkan menjadi [ɛ]. Apabila dirunut

berdasarkan makna katanya, kata yang dilafalkan [kənɛŋ] tidak memiliki makna dan tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Kata yang dilafalkan [kənɔ] dan [kənɛŋ] memiliki makna yang sama, yaitu ‘*ketaman ing*’ (Baoesastra Djawa, 1939: 208) dalam bahasa Indonesia artinya ‘terkena, mendapat’. Namun, jika dilihat dari segi gramatikalnya, fonem yang seharusnya digunakan pada kata *kena* adalah fonem /ɔ/ dan tanpa penambahan fonem /ŋ/ di akhir katanya, sehingga kata *kena* apabila dilafalkan yang benar adalah [kənɔ].

Dari pembahasan di atas, didapatkan dua hasil penelitian yang ditemukan dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*. Hasil penelitian yang pertama adalah tentang bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa. Bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa tersebut berjumlah sembilan temuan, yaitu kesalahan berupa pelafalan fonem vokal; kesalahan berupa penggunaan fonem vokal; kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan; kesalahan berupa perubahan fonem vokal; kesalahan berupa penambahan fonem konsonan; kesalahan berupa penghilangan fonem vokal; kesalahan berupa penghilangan fonem konsonan; kesalahan berupa penghilangan fonem konsonan dan vokal; serta kesalahan berupa penggunaan fonem vokal dan penambahan fonem konsonan.

Adapun hasil temuan penelitian yang kedua adalah tentang penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa. Penyebab terjadinya

kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah* “Jaka Kendhil Juanapati” ada empat temuan, yaitu akibat proses morfologi; akibat pengaruh bunyi lingkungan; akibat distribusi; dan akibat dari perkembangan sejarah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Penelitian ini membahas tentang kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*. Berdasarkan hasil penelitian terhadap kesalahan penggunaan fonem yang difokuskan pada bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak* tersebut diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Pada penelitian ini ditemukan sembilan bentuk kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”*. Bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem tersebut adalah kesalahan berupa pelafalan fonem vokal, kesalahan berupa penggunaan fonem vokal, kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan, kesalahan berupa perubahan fonem vokal, kesalahan berupa penambahan fonem konsonan, kesalahan berupa penghilangan fonem vokal, kesalahan berupa penghilangan fonem konsonan, kesalahan berupa penghilangan fonem konsonan dan vokal, serta kesalahan berupa penggunaan fonem vokal dan penambahan fonem konsonan. Kesalahan berupa pelafalan fonem vokal meliputi fonem /a/ dilafalkan /ə/, fonem /a/ dilafalkan /e/, fonem /ə/ dilafalkan /ɛ/, fonem /o/ dilafalkan /u/, fonem /u/ dilafalkan /ə/, serta fonem /u/ dilafalkan /i/ dan fonem /i/ dilafalkan /u/. Fonem yang mengalami kesalahan berupa penggunaan fonem vokal adalah penggunaan fonem /o/. Kesalahan berupa

penggunaan fonem konsonan terdiri atas penggunaan fonem /ɖ/, penggunaan fonem /d/, dan penggunaan fonem /t/. Kesalahan berupa perubahan fonem konsonan meliputi fonem /d/ dilafalkan /ɖ/, fonem /ɖ/ dilafalkan /d/, dan fonem /t/ dilafalkan /t/. Kesalahan berupa penambahan fonem konsonan, meliputi penambahan fonem /h/, penambahan fonem /m/, dan penambahan fonem /w/. Kesalahan berupa penghilangan fonem meliputi penghilangan fonem /i/ dan penghilangan fonem /o/. Kesalahan berupa penghilangan fonem konsonan, yaitu penghilangan fonem /m/. Kesalahan berupa penghilangan fonem konsonan dan vokal, yaitu penghilangan fonem /s/ dan /ɔ/. Kesalahan berupa penggunaan fonem vokal dan penambahan fonem konsonan meliputi fonem /u/ dilafalkan /ɔ/ dan penambahan fonem /h/, serta penggunaan fonem /ɛ/ dan penambahan fonem /ŋ/.

2. Adapun penyebab dari terjadinya kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah* “Jaka Kendhil Juanapati” ditemukan empat penyebab, yaitu akibat proses morfologi, akibat pengaruh bunyi lingkungan, akibat distribusi, dan akibat dari perkembangan sejarah. Akibat proses morfologi terdapat perubahan fonem. Akibat pengaruh bunyi lingkungan meliputi asimilasi regresif, asimilasi progresif, dan disimilasi. Akibat distribusi terdiri atas harmonisasi vokal. Akibat dari perkembangan sejarah meliputi metatesis, anafiks yang terdiri atas protesis; epentesis; dan paragoge, serta kontraksi yang terdiri atas aferesis.

Berdasarkan simpulan di atas diperoleh bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem dan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendil Juanapati”*. Kesalahan penggunaan fonem tersebut terjadi pada fonem vokal dan konsonan yang berbeda.

### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh implikasi sebagai berikut:

1. penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kajian yang sama, misalnya meneliti tentang kesalahan penggunaan fonem dalam pementasan *kethoprak*, drama, pembacaan berita, pidato atau kegiatan lain yang menggunakan bahasa secara lisan,
2. hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pengajaran bahasa pada umumnya dan bahasa Jawa pada khususnya, yaitu pembelajaran fonologi bahasa Jawa tentang penggunaan fonem agar anak-anak hingga orang dewasa mengetahui kaidah penggunaan fonem bahasa Jawa yang benar,
3. adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi untuk terus berkarya dalam berupaya melestarikan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masyarakat Jawa dan *kethoprak* sebagai hasil kebudayaan masyarakat Jawa.

### **C. Saran**

Penelitian ini mengkaji tentang kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendil Juanapati”* yang difokuskan pada bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem dan penyebab

terjadinya kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa. Oleh karena itu, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji permasalahan lain yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah* tersebut, misalnya tentang faktor yang melatarbelakangi anak-anak mengalami kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa atau frekuensi terjadinya kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan *kethoprak bocah* “*Jaka Kendil Juanapati*”.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Acuan Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993: *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Drama Jawa*. Yogyakarta: Sanggar Sastra Jawa Ungu, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Handayani, Nurani. 2011. *Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jawa Siaran Berita Yogyakarta di Stasiun Televisi TVRI Yogyakarta. Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNY.
- Hastuti, Sri. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marsono. 2006. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press..
- Mulyani, Siti. 2008. *Fonologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 1994. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2001. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tim Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS. UNY.

**B. Acuan Non Pustaka.**

Seplawan, Arca. 2012. *Drama Anak-anak*.  
<http://arcaseplawan.wordpress.com/2012/04/15/drama-anak-anak/>.  
Diunduh pada tanggal 9 Mei 2012.

LAMPIRAN

**Tabel Analisis Data Kesalahan Penggunaan Fonem Bahasa Jawa dalam Dialog Pementasan *Kethoprak Bocah “Jaka Kendhil Juanapati”***

No.	Data Penelitian	Bentuk-bentuk Kesalahan Penggunaan Fonem									Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Fonem				Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	a	b	c	d	
1.	<i>Dhawuh [ɖaləm], Kangmas. (KD1)</i>			√								√			Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>dalem</i> adalah fonem /d/ [ɖaləm], bukan /ɖ/ [ɖaləm]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi progresif.
2.	<i>Iki ibumu ngersakake [konɖUr] ing kedhaton. Kepriye, Ndhuḱ? (KD2)</i>			√								√			Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>kondur</i> adalah fonem /d/ [konɖUr], bukan fonem /ɖ/ [konɖUr]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi regresif.
3.	<i>Kula kinten ingkang [kataḱ] sampun sami kapikat, Sinuwun. (KD3)</i>			√								√			Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>kathah</i> adalah fonem /t/ [kataḱ], bukan fonem /t/ [kataḱ]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi progresif.
4.	<i>Nanging Kakang Patih, iki [putrɔku] isih kepengin katrem sawetara. (KD4)</i>				√						√				Pada kata <i>putraku</i> terjadi perubahan fonem /a/ [putraku] menjadi fonem /ɔ/ [putrɔku]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat proses morfologi → perubahan fonem.
5.	<i>Wanci dalu [pəñjənəŋan] rawuh mriki wonten menapa, Paman?</i>	√										√			Fonem /a/ pada kata <i>panjenengan</i> [pañjənəŋan] dilafalkan /ə/ menjadi

Tabel Lanjutan

No.	Data Penelitian	Bentuk-bentuk Kesalahan Penggunaan Fonem									Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Fonem				Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	a	b	c	d	
	(KD5)														[pəŋjənəŋan]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi regresif.
6.	Wanci [dalɔh] panjenengan rawuh mriki wonten menapa, Paman? (KD5)									√				√	Pada kata <i>daluh</i> [daluh] terjadi kesalahan penggunaan fonem /ɔ/ dan penambahan fonem /h/ di akhir suku kata kedua menjadi [dalɔh]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat dari perkembangan sejarah → anaftiksis → paragog.
7.	[cətane], aku bakal medharake rasane atiku. Sebab, aku tresna karo kowe. (KD6)			√								√			Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>cethane</i> adalah fonem /t̚/ [cəɬane], bukan fonem /t/ [cətane]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → disimilasi.
8.	Loh, [trɛsnɔ]? (KD7)	√											√		Fonem /ə/ pada kata <i>tresna</i> [trɛsnə] dilafalkan /ɛ/ menjadi [trɛsnɔ]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat distribusi → harmonisasi vokal.
9.	Ayo [manuto]! Gelema karo aku! (KD8)				√						√				Pada kata <i>manuta</i> terjadi perubahan fonem /ɔ/ [manuto] menjadi fonem /o/ [manuto]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan

Tabel Lanjutan

No.	Data Penelitian	Bentuk-bentuk Kesalahan Penggunaan Fonem									Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Fonem				Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	a	b	c	d	
															fonem: akibat proses morfologi → perubahan fonem.
10.	<i>Ayo manuta!</i> [gələmo] <i>karo aku!</i> (KD8)				√						√				Pada kata <i>gelema</i> terjadi perubahan fonem /ɔ/ [gələmo] menjadi fonem /o/ [gələmo]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat proses morfologi → perubahan fonem.
11.	<i>Menika lho, Rama. Paman Praba Patih tresna kaliyan kula. Kula badhe</i> [dipUnpundUt] <i>garwa, Rama.</i> (KD9)			√								√			Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>dipunpundhut</i> adalah fonem /ɖ/ [dipUnpundɖUt], bukan /d/ [dipUnpundUt]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi progresif.
12.	<i>Prajurit, kae</i> [sopo] <i>sing mlayu-mlayu? Kae</i> [sopo]? (KD10)		√											√	Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>sapa</i> adalah fonem /ɔ/ [sɔpɔ], bukan fonem /o/ [sopo]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat distribusi → harmonisasi vokal.
13.	<i>Dipuntepungaken kula menika Kumbini putra nalendra saking Desa</i> [humbUlharjo], <i>Sinuwun.</i> (KD11)					√								√	Pada kata <i>Umbulharjo</i> [umbUlharjo] yang merupakan nama suatu desa, terjadi penambahan fonem /h/ di awal suku kata pertama menjadi [humbUlharjo]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat dari perkembangan sejarah →

Tabel Lanjutan

No.	Data Penelitian	Bentuk-bentuk Kesalahan Penggunaan Fonem									Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Fonem				Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	a	b	c	d	
															anaftiksis → protesis.
14.	<i>Kowe rene lagi [opo] kok mlayu-mlayu kaya ngono? [opo] kowe dioyak-oyak kewan galak [opo] piye? (KD12)</i>		√										√		Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>apa</i> adalah fonem /ɔ / [ɔpɔ], bukan fonem /o/ [opo]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat distribusi → harmonisasi vokal.
15.	<i>Ndhuk, wis aja mbok getuni. Sing baku, ayo ndherek aku ing [purwocarito]. (KD13)</i>		√										√		Fonem yang seharusnya digunakan pada nama kerajaan <i>Purwacarita</i> adalah fonem /ɔ/ [purwɔcaritɔ], bukan fonem /o/ [purwocarito]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat distribusi → harmonisasi vokal.
16.	<i>Nanging, Gusti Prameswari badhe kula singkiraken [supados] nilar. (KD14)</i>			√								√			Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>supados</i> adalah fonem /d/ [supados], bukan /ɖ/ [supadɖos]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → disimilasi.
17.	<i>Cobi [ɖipUnpirsani], Kangmas. (KD15)</i>			√								√			Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>dipirsani</i> adalah fonem /d/ [ɖipUnpirsani], bukan fonem /ɖ/ [ɖipUnpirsani]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan

Tabel Lanjutan

No.	Data Penelitian	Bentuk-bentuk Kesalahan Penggunaan Fonem									Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Fonem				Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	a	b	c	d	
															fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → disimilasi.
18.	<i>Prameswari, kowe [məsti] bardosa, Prameswari!</i> (KD16)			√								√			Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>mesthi</i> adalah fonem /t/ [məst̪i], bukan fonem /t/ [məsti]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → disimilasi.
19.	[sənd̪iko] <i>dhawuh, Sinuwun.</i> (KD17)			√								√			Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>sendika</i> adalah fonem /d/ [sənd̪iko], bukan fonem /d̪/ [sənd̪iko]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi regresif.
20.	<i>Luwih becik aku dimangsa [denɪŋ] kewan iki, Biyung.</i> (KD18)			√								√			Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>dening</i> adalah fonem /d/ [denɪŋ], bukan fonem /d̪/ [d̪enɪŋ]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → disimilasi.
21.	[mɔŋsɔnən] <i>aku, kewan!</i> [mɔŋsɔnən] <i>aku!</i> (KD19)				√						√				Pada kata <i>mangsanen</i> terjadi perubahan fonem /a/ [mangsanən] menjadi fonem /ɔ/ [mɔŋsɔnən]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat proses morfologi →

Tabel Lanjutan

No.	Data Penelitian	Bentuk-bentuk Kesalahan Penggunaan Fonem									Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Fonem				Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	a	b	c	d	
															perubahan fonem.
22.	[ <b>ɗ</b> osa] <i>menapa ingkang kula sanggi menawi kula mejahi panjenengan?</i> (KD20)			√								√			Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>dosa</i> adalah fonem /d/ [ <b>d</b> osa], bukan fonem /ɗ/ [ <b>ɗ</b> osa]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → disimilasi.
23.	<i>Kowe mau bar</i> [kɔ] <i>ngendi?</i> (KD21)								√					√	Pada kata <i>saka</i> [sɔkɔ] terjadi penghilangan fonem /s/ dan /ɔ/ di awal suku kata pertama menjadi [kɔ]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat dari perkembangan sejarah → kontraksi → aferesis.
24.	<i>Kowe</i> [ra] <i>ngerti aku?</i> (KD22)						√							√	Pada kata <i>ora</i> [ɔra] terjadi penghilangan fonem /o/ di awal suku kata pertama menjadi [ra]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat dari perkembangan sejarah → kontraksi → aferesis.
25.	<i>Kowe umpama tak</i> [tekoni] <i>isa apa ora?</i> (KD23)	√										√			Fonem /a/ pada kata <i>takoni</i> [takoni] dilafalkan /ɛ/ menjadi [tekoni]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi progresif.
24.	<i>Kowe</i> [umpɔmɔ] <i>tak tekoni isa apa</i>					√								√	Pada kata <i>upama</i> [upɔmɔ] terjadi

Tabel Lanjutan

No.	Data Penelitian	Bentuk-bentuk Kesalahan Penggunaan Fonem									Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Fonem				Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	a	b	c	d	
	<i>ora?</i> (KD23)														penambahan fonem /m/ di akhir suku kata pertama menjadi [umpɔmɔ]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat dari perkembangan sejarah → anaftiksis → epentesis.
25.	<i>Aku dienteni</i> [kɔñcɔ-kɔñcɔku]. (KD24)				√						√				Pada kata <i>kanca-kancaku</i> terjadi perubahan fonem /a/ [kɔñcɔ-kañcaku] menjadi fonem /ɔ/ [kɔñcɔ-kɔñcɔku]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat proses morfologi → perubahan fonem.
26.	<i>Loh, Dhi. Kalungmu</i> [əndi]? (KD25)			√								√			Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>endi</i> adalah fonem /d/ [əndi], bukan /ɖ/ [əndi]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi progresif.
27.	[wana?mu] <i>iki dolane tekan ngendi-endi kok.</i> (KD26)					√								√	Pada kata <i>anakmu</i> [ana?mu] terjadi penambahan fonem /w/ di awal suku kata pertama menjadi [wana?mu]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat dari perkembangan sejarah → anaftiksis → protesis.
28.	<i>Aku sejatine</i> [ki] <i>anake ratu. Aku mung kena siku.</i> (KD27)						√							√	Pada kata <i>iki</i> [iki] terjadi penghilangan fonem /i/ di awal suku kata pertama menjadi

Tabel Lanjutan

No.	Data Penelitian	Bentuk-bentuk Kesalahan Penggunaan Fonem									Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Fonem				Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	a	b	c	d	
															[ki]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat dari perkembangan sejarah → kontraksi → aferesis.
29.	<i>Aku sejatine iki anake ratu. Aku mung [kənɛŋ] siku. (KD27)</i>									√				√	Pada kata <i>kena</i> [kənɔ] terjadi kesalahan penggunaan fonem /ɔ/ dan penambahan fonem /ŋ/ di akhir suku kata kedua menjadi [kənɛŋ]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat dari perkembangan sejarah → anaftiksis → paragog.
30.	<i>Kepareng matur, Sinuwun. Dene berkah dalem boten [ɲicuwani]. Namung, sungkem kula katur. (KD28)</i>	√												√	Pada kata <i>nguciwani</i> [ɲucuwani], terjadi pertukaran pelafalan fonem. Fonem /u/ dilafalkan /i/ dan fonem /i/ pada suku kata kedua dilafalkan /u/, sehingga pelafalannya menjadi [ɲicuwani]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat dari perkembangan sejarah → metatesis.
31.	<i>Saderengipun kula ngaturaken pangabekti mugi [kunjU?] kersa panjenengan, Sinuwun. (KD29)</i>	√										√			Fonem /o/ pada kata <i>konjuk</i> [konjU?] dilafalkan /u/ menjadi [kunjU?]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi regresif.

Tabel Lanjutan

No.	Data Penelitian	Bentuk-bentuk Kesalahan Penggunaan Fonem									Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Fonem				Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	a	b	c	d	
32.	[sa <del>d</del> erengipUn] kula ngaturaken pangabekti mugi konjuk kersa panjenengan, Sinuwun. (KD29)			√								√			Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>saderengipun</i> adalah fonem /d/ [ <i>saderengipUn</i> ], bukan fonem /ɖ/ [ <i>sa<del>d</del>erengipUn</i> ]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → disimilasi.
33.	[ <del>d</del> ene] sedaya para nayaka ing kang olah badhan sampun sami cikat cakut, trengginas, trampil, kantun ngangen dhawuh, Sinuwun. (KD30)			√								√			Fonem yang seharusnya digunakan pada kata <i>dene</i> adalah fonem /d/ [ <i>dene</i> ], bukan /ɖ/ [ <i><del>d</del>ene</i> ]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → disimilasi.
34.	Engko nanggap [pətaŋpulUh] dina [pətaŋpulUh] bengi ora leren. (KD31)	√										√			Fonem /a/ pada kata <i>patangpuluh</i> [paŋtangpulUh] dilafalkan /ə/ menjadi [pətaŋpulUh]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi progresif.
35.	Aku arep [məɖUn], ah. (KD32)	√										√			Fonem /u/ pada kata <i>mudhun</i> [muɖun] dilafalkan /ə/ menjadi [məɖun]. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan fonem: akibat pengaruh bunyi lingkungan → asimilasi progresif.

## **Keterangan Tabel**

### **Data Penelitian:**

Data penelitian berisi kalimat-kalimat berbahasa Jawa yang terdapat dalam dialog pementasan *kethoprak bocah “Jaka Kendhil Juanapati”* beserta urutannya pada kartu data (KD). Kata yang bertanda fonetis [...] merupakan kata yang mengalami kesalahan penggunaan fonem.

### **Bentuk-bentuk Kesalahan Penggunaan Fonem:**

1. Kesalahan berupa pelafalan fonem vokal.
2. Kesalahan berupa penggunaan fonem vokal.
3. Kesalahan berupa penggunaan fonem konsonan.
4. Kesalahan berupa perubahan fonem vokal.
5. Kesalahan berupa penambahan fonem konsonan.
6. Kesalahan berupa penghilangan fonem vokal.
7. Kesalahan berupa penghilangan fonem konsonan.
8. Kesalahan penghilangan fonem konsonan dan vokal.

9. Kesalahan berupa penggunaan fonem vokal dan penambahan fonem konsonan.

**Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Fonem:**

- a. Akibat proses morfologi.
- b. Akibat pengaruh bunyi lingkungan.
- c. Akibat distribusi.
- d. Akibat dari perkembangan sejarah.